

NO. REG: 19114000016458

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
PEMBINAAN/PENINGKATAN KAPASITAS**

**STRATEGI MEMBINA PARTISIPASI MASYARAKAT MILENIAL
DALAM PEMBANGUNAN DESA RELIGIUS
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

(STUDI KASUS KAMPUNG AL-QURAN DESA LUMBAN DOLOK)



Disusun Oleh :

Nama : Icol Dianto, S.Sos.I., M.Kom.I

NIP/NIDN : 198703102018011001 / 2010038702

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PADANGSIDIMPUAN

TAHUN 2019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*. Puja dan puji hanya kepada Allah Ta'ala yang telah memberikan inayah-Nya kepada peneliti, sehingga seluruh rangkaian kegiatan penelitian sampai penyusunan laporan hasil penelitian dapat diselesaikan. Shalawat dan salam buat Nabi Muhammad Saw., suri tauladan umat manusia.

Penelitian merupakan salah satu dari Tridarma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh Dosen. Selain bermanfaat untuk jenjang karir dosen, penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mengembangkan wilayah akademis keilmuan dosen dan cara-cara yang empiris dan terukur untuk memberikan alternatif penyelesaian persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Terima kasih yang sebesar-besarnya dihaturkan pada sponsor penelitian dan lembaga penyelenggara yaitu Diktis Kementerian Agama RI melalui dana BOPTN IAIN Padangsidempuan Tahun 2019. Ucapan terima kasih juga kepada pihak terkait, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) dan Bagian Keuangan, yang membimbing peneliti dalam merancangan penggunaan anggaran, menyusun laporan hasil penelitian dan realisasi penggunaan anggaran, sehingga kegiatan ini tuntas dengan baik dan benar.

Padangsidempuan, November 2019

Icol Dianto, M.Kom.I
NIP. 198703102018011001

LEMBAR PENGESAHAN

Kluster Penelitian : Penelitian Pembinaan/ Peningkatan Kapasitas
Judul Penelitian : Strategi Membina Partisipasi Masyarakat Milenial
Dalam Pembangunan Desa Religius Kabupaten
Mandailing Natal (Studi Kasus Kampung Al-Quran
Desa Lumban Dolok)
Bidang Ilmu : Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam
Peneliti
Nama Lengkap : Icol Dianto, S.Sos.I., M.Kom.I
NIP/NIDN : 198703102018011001 / 2010038702
ID Peneliti Litapdimas : 201003870204000
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi/
Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat Rumah : Jl. Pinus No. 4 Perumnas Pijorkoling, Kecamatan
Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan
Nomor HP : 082174457803
E-Mail : icoldianto@gmail.com
Jumlah Dana Penelitian : Rp.15.000.000,00 (Lima Belas Juta Rupiah).

Mengetahui,
Kepala LPPM IAIN
Padangsidempuan

Padangsidempuan, November 2019
Peneliti

Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, MA
NIP. 197705062005011006

Icol Dianto, S.Sos.I., M.Kom.I
NIP 198703102018011001

IDENTITAS PENELITIAN

Nama Lengkap : Icol Dianto, S.Sos.I., M.Kom.I
NIP/NIDN : 198703102018011001 / 2010038702
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pangkat dan Gol : Penata Muda Tk I (III-b)
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli (KUM 150)
ID Peneliti Litapdimas : 201003870204000
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi/
Pengembangan Masyarakat Islam
Bidang Ilmu : Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat Rumah : Jl. Pinus No. 4 Perumnas Pijorkoling, Kecamatan
Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun
Nomor HP : 082174457803
E-Mail : icoldianto@gmail.com
ID SINTA : 6073553
<http://sinta2.ristekdikti.go.id/authors/detail?id=6073553&view=overview>
ID Google Scholar :
<https://scholar.google.com/citations?user=7Xy9pocAAAAJ&hl=id&oi=ao>

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
IDENTITAS PENELITI	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Definisi Operasional	11
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Membina Partisipasi Masyarakat.....	15
B. Pembangunan Masyarakat Religius.....	19
C. Membina Masyarakat Islam (Qurani).....	30
D. Strategi Membina Partisipasi Masyarakat Milenial.....	32
E. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode dan Jenis Penelitian	37
B. Jenis dan Sumber Data.....	38
C. Subjek dan Lokasi Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN

A.	Deskripsi Geografis Masyarakat Lumban Dolok	44
B.	Pelaksanaan Program Kampung al-Quran di Desa Lumban Dolok Sosial, Budaya, dan Agama	45
C.	Faktor-faktor pendukung program Kampung Al-Quran.....	50
D.	Faktor-faktor penghambat program Kampung Al-Quran.....	57
E.	Strategi membina partisipasi masyarakat di era milenial dalam pembangunan desa religius Kampung Al-Quran.....	67

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	81
B.	Saran-Saran.....	82

DAFTAR KEPUSTAKAAN	83
--------------------------	----

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 2.1 Penamaan (Labeling) Generasi Abad ke-19	24
Tabel 2.2 Generational Behavioural Characterict of Different Age-Groups	26
Tabel 4.1 Kependudukan, Pendidikan dan Kesehatan Desa Lumban Dolok.....	44
Tabel 4.2 Deskripsi Data Penelitian.....	47

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Rekomendasi Izin Penelitian	86
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Kesbang Kab. Madina	87
Lampiran 3 Logbook Penelitian.....	88
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	91
Lampiran 5 Bukti Submit Artikel di Morabase	111
Lampiran 6 Bukti Submit Artikel di Jurnal Ilmiah.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kewenangan kepala daerah untuk mengatur tata kehidupan masyarakatnya merupakan kekuasaan yang dibenarkan oleh undang-undang terutama tentang hak otonomi daerah. Sejak digulirkan pada tahun 1998 lalu, otonomi daerah¹ mendapatkan sambutan dari pemimpin lokal pada setiap kabupaten, kota dan provinsi. Pratisne untuk menjadi pemimpin menggeliat sedemikian rupa, meski tampak berbeda di antara putra bangsa, namun tujuannya adalah sama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang pembangunan sumber daya, ekonomi dan infrastruktur.

Pembangunan yang selama ini terfokus pada infrastruktur dan ekonomi saja sehingga mengabaikan pembangunan *social-religijs* sehingga kondisi akhlak bangsa saat ini mulai tergerus oleh budaya-budaya yang datang dari luar. Generasi yang diharapkan sebagai agen perubahan dan tonggak estafet kepemimpinan bangsa dan Negara, selalu dicengkrami oleh kemaksiatan, kejahatan dan tindakan amoral. Oleh karena itu, sudah saatnya pembangunan itu mendapatkan keseimbangan antara ekonomi, infrastruktur dan moralitas.

Pembangunan mental dan spiritual masyarakat menjadi visi dan misi utama setiap kepemimpinan kepala daerah. Hal itu didukung dengan lahirnya peraturan-peraturan di tingkat daerah sebagai buah kebijakan sosial yang akan

¹ TAP MPR RI Nomor XV/MPR/1998 Tentang Penyelenggaraan Otonomi Daerah, Pengaturan, Pembagian dan Pemanfaatan Sumber Daya Nasional yang berkeadilan serta perimbangan keuangan pusat dan daerah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

mengatur kehidupan masyarakat lokal di daerah tersebut. Sepanjang kebijakan yang ada tidak bertentangan dengan undang-undang dan dasar Negara, maka peraturan daerah memiliki legalitas yang diakui dalam tata urutan (hierarki) hukum yang berlaku di Republik ini. Termasuk kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal, Propinsi Sumatera Utara, terkait pembentukan Kampung Al-Quran.

“Sangat penting untuk segera dipikirkan langkah-langkah strategis untuk mengawal perjalanan otonomi daerah dalam masyarakat kita agar bisa mencapai tujuan yang benar-benar diinginkan bersama. Yaitu suatu tatanan sistem nilai yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiah dan moralitas budaya bangsa.”²

Kewenangan pemerintah daerah untuk mengatur kehidupan masyarakat di daerahnya, memiliki celah yang negatif ketika pemimpinnya menyalahgunakan kewenangannya. Namun dalam kondisi bangsa dan Negara saat ini, kewenangan pemerintah daerah tersebut sangat penting untuk mengatur kehidupan masyarakatnya yang lebih baik. Dua potensi dari hak otonomi daerah ini selalu berbarengan untuk muncul ke permukaan. Inilah peluang dakwah Islam untuk berpartisipasi mengontrol jalannya perubahan dan perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, termasuk kebijakan yang dilegalkan oleh pemerintah daerah.

Pembentukan Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal merupakan hak otonomi pemerintah daerah Kabupaten Mandailing Natal yang menginginkan daerahnya menjadi kabupaten yang religius. Pendirian Kampung Al-Quran bertujuan untuk menghayati dan

² Nurcholish Madjid, et.el, *Strategi Membangun Spiritualitas Masyarakat Dalam Otonomi Daerah*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2001), hlm. x

mengamalkan Al-Quran sehingga dapat menghindarkan generasi muda dari kegiatan-kegiatan yang dilarang agama. Hal ini sejalan dengan visi dan misi daerah Kabupaten Mandailing Natal untuk memperkuat kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakatnya.

Penetapan Kampung Al-Quran Lumban Dolok sesuai dengan pertimbangan dan komitmen seluruh anggota masyarakat serta didukung oleh pemerintah Kecamatan Siabu. Penetapan kampung Al-Quran dapat menjadi *pilot project* yang nantinya diikuti oleh desa-desa yang ada di Kabupaten Mandailing Natal. Keinginan masyarakat untuk hidup lebih religius di bawah naungan Al-Quran tidak sekedar *launching* penetapan desanya sebagai Kampung Al-Quran melainkan ada suatu semangat keagamaan yang lahir dan digerakan oleh masyarakat itu sendiri. Tokoh masyarakat Lumban Dolok, Saud Usman Nasution³, menjelaskan tekad masyarakat untuk hidup lebih religius didorong dengan keinginan mendirikan sebuah masjid raya al-Muttaqin Kampung Al-Quran Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu. Pembangunan masjid merupakan swadaya dan gotong royong masyarakat dalam mewujudkan masjid raya yang akan dijadikan sebagai pusat pengkajian Al-Quran (*Quran Centre*) Kampung Al-Quran. Mengamati demikian besar hasrat masyarakat Lumban Dolok, tentu dalam kajian dakwah dan pengembangan masyarakat, partisipasi masyarakat dalam membangun masjid dan menjadikan desanya sebagai pusat studi Al-Quran, berangkat dari kesadaran yang tinggi.

³ Agussalim Hasibuan, *Masyarakat Kampung Al-Quran Ikut Mendorong Pemkab Madina Untuk Pembangunan*, sumber: martabeneews.com/berita-160/masyarakat-kampung-alquran-ikut-mendorong-pemkab-madina-untuk-pembangunan.html. diakses 20 Agustus 2018.

Rasulullah Saw dalam membina masyarakat Madinah pada awal beliau hijrah ke Madinah, yang pertama kali dibangun adalah Masjid.⁴ Pembangunan masjid tidak hanya untuk tempat ibadah oleh Rasul dan para sahabat, melainkan untuk mendalami ilmu agama dan mengatur strategi perang serta urusan-urusan keumatan lainnya. Pemahaman masyarakat bahwa kehidupan yang islami itu yang berurusan dengan ibadah atau hal-hal yang bersifat ukhrawi. Dengan pemahaman ini maka umat Islam seringkali mengabaikan perkembangan keilmuan yang mendukung untuk kehidupan duniawi, terutama masalah ekonomi sehingga umat mendapatkan permasalahan kemiskinan yang membelenggu Islam untuk maju dan berkembang. Din Syamsuddin⁵ menjelaskan bahwa sumber daya manusia di kalangan umat Islam mengalami kelangkaan ilmuan-ilmuan dan tenaga profesional dalam bidang-bidang yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat yang sangat diperlukan dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan umat.

Konsep Kampung Al-Quran adalah kegiatan masyarakat yang diwarnai dengan lantunan ayat-ayat Al-Quran, terutama rentang waktu Maghrib sampai shalat Isya berjamaah selesai. Pada rentang waktu tersebut, masyarakat diminta untuk melantunkan ayat-ayat Al-Quran di rumah masing-masing, masjid dan mushala. Masyarakat juga diimbau untuk tidak menyalakan televisi dan duduk-duduk di warung (lopou). Konsep ini direncanakan oleh Pemerintah Daerah

⁴ Masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah adalah Masjid Quba, yang menjadi pusat peribadatan dan aktivitas keumatan pada masa Rasul.

⁵ Nurcholish Madjid, et.al, *Strategi Membangun Spiritualitas Masyarakat Dalam Otonomi Daerah*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2001), hlm. 296

Mandailing Natal diatur sedemikian rupa melalui Peraturan Bupati atau Peraturan Kampung Al-Quran.

Keistimewaan di Kampung Al-Quran seperti yang dilaporkan (Metrotabagsel 2018) adanya kepatuhan masyarakat terhadap aturan-aturan desa yang mendukung program kampung Al-Quran. Bagi masyarakat Lumban Dolok, sebenarnya penamaan Desa Lumban Dolok sebagai Kampung Al-Quran terlalu berat karena penamaan dengan kitab suci Al-Quran, tidaklah untuk jadi bahan olok-olokan. Al-Quran kitab suci yang selalu dijaga kesuciannya oleh Allah Swt dan para makhluk-Nya yang mulia (para malaikat), termasuk umat Islam. Akan tetapi, karena keinginan masyarakat untuk menjadikan Al-Quran membumi di desanya dan untuk menyelamatkan akhlak masyarakat serta generasi muda dari kemaksiatan, maka masyarakat Lumban Dolok menerima penamaan itu

Penamaan yang dianggap berat oleh masyarakat ini berkaitan dengan QS. al-An'am: 70. Kecaman Allah kepada manusia yang menjadikan agama sebagai bahan gurauan semata. Dengan adanya nama Kampung Al-Quran maka sesungguhnya pemangku kepentingan sudah memperingatkan masyarakat Lumban Dolok. Mantan kepala Desa Lumban Dolok, Zuhakim Hasibuan menjelaskan proses penamaan Lumban Dolok sebagai Kampung Al-Quran. Penamaan Kampung Al-Quran seiring telah selesainya pembangunan Masjid al-Muttaqin. Masjid ini pada mulanya kecil dan berdiri di lokasi sempit. Masyarakat Lumban Dolok berkeinginan merenovasi dan membangun masjid yang lebih besar dan lebih baik. Renovasi dan pembangunan sudah mulai sejak tahun 2013 silam. Masyarakat dengan bergotong royong dan swadaya untuk pengadaan bahan-bahan

bangunan dan pertukangan. Akhirnya, pada tahun 2015 pembangunan masjid itu selesai. Masjid itu menjadi ikon di Desa Lumban Dolok. Untuk menyemarakkan aktivitas keagamaan di masjid yang sudah megah dan besar itu, putra daerah Lumban Dolok, Saud Usman Nasution mengusulkan untuk menjadikan Desa Lumban Dolok sebagai desa Kampung Al-Quran. Usulan itu didukung oleh Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal pada masa Pemerintahan Bupati Drs. H. Dahlan Hasan Nasution.

Pada awalnya masyarakat merasa berat untuk menjalankan aturan-aturan yang mendukung terlaksananya program Kampung Al-Quran. Berkat keinginan yang kuat dan kerjasama semua komponen masyarakat serta para pemuda (naposo nauli bulung), sehingga masyarakat terbiasa dengan aturan membudayakan baca Al-Quran itu. Seiring berjalan waktu, yang namanya masyarakat selalu berkembang. Kompleksitas kebutuhan dan aktivitas masyarakat dapat menggerus budaya yang sudah ada selama ini, termasuk budaya Maghrib Mengaji sebagai kegiatan utama Kampung Al-Quran. Kekhawatiran ini ditambahkan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Masyarakat hidup pada zaman milenial.

“Masyarakat selalu ada dua kelompok, ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung. Ada yang baik dan ada yang tidak baik. Demikian juga di kampung Al-Quran ini, ada beberapa masyarakat yang tidak lagi mengindahkan aturan-aturan yang mendukung suksesnya program Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.”⁶

Kekhawatiran Mantan Kepala Desa Lumban Dolok atas sikap masyarakat desanya yang tidak mengindahkan aturan yang dibentuk untuk program Kampung

⁶Zulhakim Hasibuan, Kepala Desa Lumban Dolok, *Wawancara Pribadi*, Agustus 2019.

Al-Quran, menggambarkan fenomena masyarakat modern. Era milenial yang telah melampaui masyarakat modern, dengan ciri mengagungkan teknologi. Komaruddin Hidayat menyebutkan ketika prestasi di bidang ilmu pengetahuan menjadi tolok ukur keberhasilan maka seiring dengan itu akan terjadi pendangkalan kualitas hidup. Pada kondisi ini, nilai, etika dan norma yang mengatur kehidupan bersama (individu dan kelompok) dikalahkan oleh keserakahan pada materil.

Hassan Hanafi menjelaskan betapa sekarang ini Barat dengan gencar melakukan imperialisme kultural atas dunia Islam sehingga proyek modernisme barat yang dikenalkan pada dunia Islam tak lain dari sebuah penaklukan dan dominasi. Esposito mencatat penaklukan Barat atas Islam telah memporakporandakan bangunan tata nilai dan kelembagaan yang telah beratus tahun tegak dalam komunitas muslim. Namun meski secara sosial Islam mengalami kelumpuhan, monoteisme Islam yang begitu kuat dan telah berakar ratusan tahun dalam sejarah masih sanggup menjadi benteng pertahanan dan roh bagi pergerakan Islam untuk mencoba bangkit melawan kolonialisme dan dominasi Barat.

Penjelasan pakar di atas dapat dipahami bahwa masih ada tameng imani umat Islam yang berpotensi untuk dibangun, ditumbuh dan dikembangkan kembali, yaitu semangat tauhid (*laailahailallah*). Dengan tauhid yang kokoh, maka pengaruh budaya kaum kapitalisme dan sosialisme masih bisa dibendung oleh generasi muda. Tentu sudah menjadi kewajiban bersama umat Islam untuk memupuk tauhid tersebut.

Pembentukan Kampung Al-Quran pada hakikatnya menggambarkan adanya kesediaan masyarakat Lumban Dolok untuk mengarahkan segala daya dan upaya untuk mensukseskan dan melangsungkan proses pembangunan daerah dan nasional menuju terwujudnya spiritual masyarakat sebagai suatu bangsa yang beradab, berbudaya dan beragama. Meski ada beberapa masyarakat yang menolak konsep Kampung Al-Quran, namun masyarakat yang mendukung tidak melakukan perbuatan yang memaksa kelompok yang menolak tadi. Hal ini adalah modal dasar yang dibangun oleh Rasulullah dan dipegang oleh umat Islam sampai saat ini, yaitu umat yang memiliki nilai spiritualitas yang tinggi masyarakat yang menghargai pluralisme dan toleransi.

Kesadaran masyarakat lokal (Lumban Dolok) untuk hidup lebih religius patut diapresiasi. Demikian juga dengan dukungan pemerintah daerah Kabupaten Mandailing Natal. Akan tetapi, kesadaran lokal saja tidaklah cukup untuk memperkuat program Kampung Al-Quran, melainkan perlu ada dukungan yang dapat mengikat kehidupan seluruh masyarakat religious. Dukungan ini dapat terwujud melalui kebijakan-kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah setempat. Hal ini perlu dilakukan agar keberlanjutan program Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok dan desa-desa lain yang direncanakan dapat mengadopsi dan menerapkan program yang sama sehingga terwujud Kabupaten Mandailing Natal yang menjunjung nilai-nilai religiusitas masyarakat. Edi Suharto⁷ menjelaskan bahwa gerakan membangun dan memberdayakan masyarakat

⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. vii

memerlukan pendekatan yang holistik dengan mempertimbangkan isu-isu lokal dan global.

Berangkat dari fakta, fenomena dan teori-teori yang dipaparkan di atas, maka perlu diadakan penelitian lebih dalam untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat partisipasi masyarakat pada program Kampung Al-Quran dan strategi pemerintah daerah dalam membina partisipasi masyarakat di era milenial dalam pembangunan desa religius, dengan judul, “Strategi Membina Partisipasi Masyarakat Milenial Dalam Pembangunan Desa Religius Kabupaten Mandailing Natal: Studi Kasus Kampung Al-Quran Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini dengan, “Bagaimanakah Strategi Membina Partisipasi Masyarakat di Era Milenial dalam Pembangunan Kampung Al-Quran Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ?”

Penelitian lebih fokus jika rumusan masalah yang disusun dengan baik dan jelas itu dibatasi pada bidang kajian tertentu. Adapun dalam penelitian ini, batasan masalah penelitian adalah:

1. Faktor-faktor pendukung program Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Faktor-faktor penghambat program Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

3. Bagaimana strategi Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal untuk membina partisipasi masyarakat di era milenial dalam pembangunan desa religius Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diteliti dalam penelitian, yakni untuk mengungkap:

1. Mengungkap faktor-faktor pendukung program Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Mengungkap faktor-faktor penghambat program Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
3. Mengungkap strategi Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal untuk membina partisipasi masyarakat di era milenial dalam pembangunan desa religius Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menekankan pada daya guna apa yang dimiliki oleh hasil penelitian ini, maka dengan demikian kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang akademis, khususnya bagi peneliti, akademisi, pemerintah dan masyarakat tentang partisipasi masyarakat dan pembangunan masyarakat/desa.

2. Menambah wawasan bagi penulis, akademisi, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam upaya membina partisipasi masyarakat, kampung Al-Quran, dan masyarakat religius.
3. Upaya integrasi keilmuan melalui kajian interdisipliner keilmuan pengembangan masyarakat dengan ilmu keagamaan keislaman, terutama rujukan bagi mahasiswa Program Studi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam di PTKI.
4. Sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi (IAIN Padangsidimpuan) yang mengutamakan integratif dan interkoneksi keilmuan keislaman.
5. Sebagai acuan dan referensi bagi para peneliti lain untuk penelitian lanjutan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini berupaya menjelaskan batasan-batasan istilah yang ada dalam sebuah judul penelitian. Tujuannya adalah agar kata yang memiliki makna ganda, makna luas dan masih bersifat abstrak dan konstruk dapat dipahami secara mudah. Sesuai dengan judul penelitian ini, Membina Partisipasi Masyarakat Milenial Dalam Pembangunan Desa Religius Kabupaten Mandailing Natal, maka definisi operasional mengacu pada kata-kata kunci dari judul tersebut.

1. Partisipasi

Kesadaran masyarakat untuk aktif dan ikut serta melibatkan diri dalam suatu kegiatan/program.

2. Masyarakat

Sekelompok orang yang hidup, menetap, dan tinggal secara bersama, memiliki latarbelakang suku, agama, dan ras, saling berinteraksi satu dengan lainnya.

3. Milenial

Fase kehidupan dunia yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat sehingga muncul ketergantungan dan menjadi kebutuhan bagi generasi tersebut.

4. Pembangunan

Upaya perbaikan kehidupan manusia, baik fisik maupun non fisik, dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

5. Desa

Sistem pemerintahan terkecil yang mengatur dan melayani birokrasi kebutuhan masyarakat.

6. Religius

Kondisi kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama (Islam), menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama pada semua aspek kehidupan.

7. Kabupaten Mandailing Natal

Wilayah administrasi yang terletak di bagian selatan Provinsi Sumatera Utara, memiliki hak otonom.

F. Sistematika Penelitian

Penulis membuat rancangan sistematika penulisan ini menjadi beberapa bab dan sub bab. Gambaran umum sistematika penulisan proposal penelitian ini adalah:

HALAMAN COVER

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan dan Batasan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat penelitian
- D. Penjelasan Judul
- E. Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Membina Partisipasi Masyarakat
- B. Pembangunan Masyarakat Religius
- C. Membina Masyarakat Islami (Qurani)
- D. Strategi Membina Partisipasi Masyarakat Milenial
- E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Metode dan Jenis Penelitian
- B. Jenis dan Sumber Data
- C. Subjek dan Lokasi Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Deskripsi Geografis Desa Lumban Dolok
- B. Deskripsi dan Penyajian Data
- C. Faktor-faktor pendukung program Kampung Al-Quran.
- D. Faktor-faktor penghambat program Kampung Al-Quran
- E. Strategi membina partisipasi masyarakat di era milenial dalam pembangunan desa religius Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupetan Mandailing Natal

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Membina Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan “*act of participating*” maksudnya mengambil bagian atau ikut serta. Menurut Keith Davis dalam Abu Huraerah⁸ “*participationis defined as mental and emotional involvement of persons in group situations that encourage them to contribute to group goals and share responbility for them.*” Partisipasi memberikan gambaran keterlibatan jiwa (mental, emosi, spritual) dan raga (fisik/materi) individu/kelompok yang dengan situasi psikologis demikian itu, mendorong mereka saling berbagi pengetahuan/pengalaman dan membangun komitmen dan tanggung jawab bersama.

“Dalam kamus sosiologi disebutkan bawah partisipasi adalah keikutsertaan seseorang di dalam kelompok social untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya di luar pekerjaan dan profesinya sendiri sebagai akibat terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat lainnya.”⁹

Partisipasi masyarakat merupakan kontribusi sukarela masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Kepekaan masyarakat untuk meningkatkan kerelaan menerima dan ikut serta merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi bersama setiap proyek-proyek pembangunan yang ada di lingkungannya. Masyarakat yang memiliki partisipasi akan selalu aktif dan tanggap terhadap suatu yang ada di

⁸ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 109

⁹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung, Alfabeta, Cetakan ke-3, 2015), hlm. 81

lingkungannya, mereka mengetahui kapan harus bertindak dan kapan harus menerima dan kapan harus menolak aspirasi pembangunan yang ada di lingkungannya. Partisipasi merupakan salah satu hak masyarakat yaitu hak kebebasan sebagai warga negara untuk ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan pembangunan. Dengan demikian, masyarakat yang memiliki partisipatif tinggi dengan mudah terbangun dialog antara masyarakat dengan pihak-pihak penyelenggara pembangunan. Dengan demikian, partisipasi memiliki empat indikator penting yaitu, “proses aktif; inisiatif untuk melakukan sesuatu, sukarela; ikut/ tidak dalam mengambil keputusan, dialog; pemerintah-warga, dan keterlibatan; dilibatkan atau melibatkan diri.”¹⁰

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa religius melalui program Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, perlu dibangun dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat lokal untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan program, pelaksanaan dan monitoring serta evaluasi program Kampung Al-Quran. Dengan demikian, akan tumbuh kesadaran dan sikap tanggung jawab masyarakat untuk bersama-sama mensukseskan program Kampung Al-Quran, karena sesungguhnya program tersebut bertujuan untuk memperbaiki kualitas keberagamaan masyarakat setempat.

Alasan utama pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan masyarakat, diantaranya:

¹⁰ Icol Dianto, *Diktat Matakuliah Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Padangsidempuan: FDIK, 2017), hlm. 40-41

“*Pertama*, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, tanpa kehadirannya maka proyek-proyek dan program pemerintah akan gagal. *Kedua*, masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek itu. *Ketiga*, merupakan hak demokrasi masyarakat jika masyarakat itu dilibatkan dalam pembangunan masyarakat dan lingkungan kelompok sasaran itu sendiri. Mereka ambil bagian dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di lingkungannya, yang tentu saja berdasarkan asas kebutuhan, prioritas dan manfaat.”¹¹

Pendapat Hamijoyo dan Iskandar dikutip Pasaribu dan Simanjuntak (1986:349) dikutip Abu Huraerah memperinci jenis-jenis partisipasi meliputi: “Partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan kemahiran, serta partisipasi sosial.”¹²

Hoofsteede dalam Khairuddin dikutip oleh Abu Huraerah membagi tiga tingkatan partisipasi:

“Partisipasi inisiasi, partisipasi yang mengandung inisiatif dari anggota masyarakat, pemerintah atau sipil, kemudian ide/inisiatif itu disalurkan (*sharing*) melalui perangkat yang ada di dalam masyarakat itu. Partisipasi legitimasi, partisipasi pada tingkat pembicaraan atau pembuatan keputusan tentang proyek itu. Partisipasi eksekusi, partisipasi pada tingkat pelaksanaan untuk mewujudkan proyek/ program yang telah dilegitimasi sebelumnya. Tahapan ini berkaitan juga dengan pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.”¹³

Adi Fahrudin¹⁴ dalam karyanya yang berjudul, “*Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*”. Tulisan yang berisikan ulasan buku karya Adi Fahrudin itu didapatkan bahwa pengembangan masyarakat harus didasarkan pada asumsi, nilai dan prinsip-prinsip agar dalam pelaksanaannya

¹¹ Icol Dianto, *Diktat Matakuliah Dasar-Dasar Pengembangan...*, hlm. 41

¹² Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat...*, hlm. 109

¹³ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan...*, hlm. 109

¹⁴ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*.
Sumber: https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=partisipasi+masyarakat&oq=partisipas#d=gs_qabs&p=&u=%23p%3DnhmLc7DbIPUJ

dapat memberdayakan masyarakat berdasarkan inisiatif, kemampuan dan partisipasi mereka sendiri. Untuk itu, syaratnya partisipasi masyarakat akan terwujud jika masyarakat secara sukarela berpartisipasi dengan cara; masyarakat diberi kebebasan berpartisipasi, adanya kemampuan masyarakat berpartisipasi dan adanya peluang serta kesempatan berpartisipasi.

Saifuddin dan T Alfiady menjelaskan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan sangat diperlukan karena pada akhirnya masyarakatlah yang akan menikmati hasil pembangunan tersebut. Pemahaman yang benar mengenai konsep partisipasi dari warga masyarakat maupun birokrat dalam melibatkan masyarakat pada akhirnya menjadi *entry point* dalam setiap proses pembangunan. Tujuan dari pendekatan partisipatif dalam pembangunan adalah berkembangnya kreatifitas yang berorientasi pada kompetensi dan tanggung jawab sosial anggota masyarakat. Pendekatan partisipatif menghendaki adanya sebuah pendekatan yang berbasis pada masyarakat bawah, pengakuan atas keanekaragaman lokal dan mengutamakan proses belajar.¹⁵

Tren pembangunan masyarakat tidak mengacu pada pendekatan *top-down* melainkan *bottom-up*. Dalam pembangunan masyarakat, pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (pembangunan desa partisipatif) menjadi alternative. PRA sangat cocok untuk dengan kondisi sosial kelompok sasaran yang sangat membutuhkan dorongan dari pihak luar untuk membangkitkan semangat berswakaryanya. PRA adalah pendekatan dan metode untuk mengembangkan kemampuan warga lokal dalam membagi, meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka tentang

¹⁵ Saifuddin dan Alfiady, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan" Jurnal Public Intern, Volume 1, Nomor 1, Juli 2015, hlm. 8

kehidupan yang melibatkan warga desa. PRA menekankan analisis, perencanaan, dan tindakan sosial.¹⁶

B. Pembangunan Masyarakat Religius

1. Pembangunan

Pembangunan merupakan proses sosial yang direncanakan secara matang untuk mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik. Development pada intinya juga bermakna perubahan sosial.¹⁷ Pada buku yang sama, Abu Huraerah mengutip pendapat Weidner, mendefinisikan “pembangunan merupakan pertumbuhan menuju modernisasi (*nation building*) dan kemajuan *socio-economic* yang meliputi differensiasi substansi dan koordinasi.” Sejalan dengan itu, Rakhmat dalam Abu Huraerah menyebutkan bahwa “kata development berarti *the passing of tradisional society into a modern one.*” Katzs dikutip Abu Huraerah, mengartikan “pembangunan adalah perubahan yang lebih luas dari masyarakat terhadap suatu keadaan kehidupan yang kurang bernilai kepada keadaan yang lebih bernilai.” Menurut Rogers (1985), “pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa.”¹⁸ Pembangunan berorientasi pada upaya untuk mengubah kehidupan sosial (masyarakat) melalui perubahan sistem ekonomi. Pada awalnya kata pembangunan digunakan untuk menunjukkan pada perubahan ekonomi. Masyarakat, bangsa dan Negara dikatakan berhasil dalam melaksanakan pembangunan apabila pertumbuhannya melesit tinggi. Pada

¹⁶ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, Cet ke-2, 2014), Hlm.152

¹⁷ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat...*, hlm. 11-12

¹⁸ Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet.2, 2012), h. 2

kenyataannya, pembangunan itu berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan serta mengabaikan kerusakan lingkungan dan keadilan sosial.

2. Masyarakat

Menurut ensiklopedi Indonesia, istilah masyarakat sekurang-kurangnya mengandung tiga pengertian:

- a. Sama dengan *gesellschaft*, yakni bentuk tertentu kelompok sosial berdasarkan rasional, yang diterjemahkan sebagai masyarakat patembayan dalam bahasa Indonesia. Sementara kelompok sosial lain yang masih mendasarkan pada ikatan naluri kekeluargaan disebut *gemain-schaft* atau masyarakat paguyuban.
- b. Merupakan keseluruhan “masyarakat manusia” meliputi seluruh kehidupan bersama. Istilah ini dihasilkan dari perkembangan ketergantungan manusia yang pada masa terakhir ini sangat dirasakan.
- c. Menunjukkan suatu tata kemasyarakatan tertentu dengan ciri sendiri (identitas) dan suatu autonomi (*relative*), seperti masyarakat Barat, masyarakat *primitive* yang merupakan kelompok suku yang belum banyak berhubungan dengan dunia sekitarnya.

3. Masyarakat Religius

Masyarakat religius adalah masyarakat yang bersandarkan pada nilai-nilai agama. Masyarakat religius berdasarkan perspektif Islam, dikenal dengan masyarakat Islam. Murtadha Muthahhari¹⁹ menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian

¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Mizan, Bandung, 1986), hlm. 15

kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan, tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama. Sementara itu, masyarakat Islam adalah masyarakat terbuka yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan secara universal, tanpa memandang asal usul suku bangsa dan perbedaan agama. Masyarakat Islam adalah suatu kelompok manusia yang terjalin sejak lama dalam suatu tempat dan sistem kemasyarakatannya berpegang pada kebenaran wahyu Allah. Kebenaran yang dimaksud adalah keadilan, persatuan atas dasar keimanan, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan moralitas.

Kondisi umat yang memasuki fase milenial baru, banyak peradaban dan kebudayaan dunia yang saling melakukan ekspansi sehingga peradaban dan kebudayaan yang lemah akan tergerus, lemah dan hilang. Kerusakan akhlak suatu masyarakat, karena ada tolok ukur tentang akhlak yang pernah ada pada masyarakat itu di waktu lampau, namun tergerus oleh penyerangan budaya dan telah ditinggalkan oleh penganutnya. Menurut Edi Suharto, globalisasi merupakan ciri dari era millennium baru, yang kehadirannya bagaikan pedang bermata dua. Pada satu sisi, globalisasi mendatangkan kemakmuran kehidupan umat sementara pada sisi yang lain globalisasi hanya menggoreskan luka-luka kemanusiaan. Kondisi yang demikian itu membuka lapangan jihad bagi umat dan aktivis dakwah untuk melakukan perubahan yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama.

“Perjuangan untuk memperbaiki komunitas sosial yang hancur tidak hanya menjadi milik komunitas muslim saja melainkan kewajiban seluruh komunitas yang hidup didalamnya. Hal ini dapat dilihat dari perjuangan Nabi (Muhammad Saw) ketika pertama kali melakukan hijrah ke Yastrib (Madinah), yang dilakukan oleh Nabi adalah mengubah komunitas itu menjadi komunitas religious, pekerjaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh

umat muslim (Muhajirin dan Anshar) tetapi juga kaum yahudi dan nasrani yang bermukim pada wilayah itu.”²⁰

Ummah sebetulnya diperintahkan oleh Allah untuk terus-menerus bekerja keras dalam rangka menyebarkan risalah tauhid, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan berusaha terus bagi terciptanya suatu keadaan yang secara sosial ekonomi, politik, hukum, budaya dan hankam yang kuat.²¹ Hubungan antara manusia dengan agama merupakan hubungan totalitas. Atau dalam pengertian lain, bagaimanapun manusia tidak bisa dipisahkan dengan agama. Kedua sifat tersebut dihayati oleh manusia sekaligus dalam menempuh kehidupan di dunia ini.²²

“Sikap religius sangat tinggi pada masyarakat pedesaan dan masyarakat yang *security system* masih rendah. Hal ini mendorong lahirnya semangat religious masyarakat dank arena adanya tekanan yang kuat, yang penyelesaiannya tidak ditemukan dengan tingkat kepuasan rasa dan pikiran manusia, sehingga mereka lari ke agama.”²³

Semakin mapan suatu masyarakat secara sosial terutama mengenai kenyamanan dan keamanan material, maka semakin menurun tingkat keberagamaannya. Pendapat ini didukung oleh pendapat Karl Max dan Max Weber, yang mengatakan bahwa sebenarnya agama itu tidak dibutuhkan. Agama hanya dijadikan oleh penganutnya sebagai alat untuk memperoleh materi. Masyarakat agama dan sikap religius umat merupakan sarana aktivitas guna memperoleh materi. Akan tetapi, semakin meningkatnya pendapatan dan

²⁰ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, Cetakan ke-2 Thn 2014), hlm. 99-100.

²¹ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern...*, hlm. 102.

²² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cetakan ke-5 Tahun 2009), hlm. v

²³ Acep Aripuddin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cetakan 1 Tahun 2013), hlm. 105

pemerataan ekonomi pada masyarakat, dapat memainkan peranan penting dalam menjaga dan memperkuat stabilitas sosial. Apabila dalam masyarakat yang telah maju secara sosial tahap demi tahap tingkat kriminalitas menurun termasuk di antaranya kolusi, korupsi dan nepotisme.²⁴

Masyarakat Lumban Dolok mirip perkembangannya dengan masyarakat praindustri. Masyarakat praindustri masih bias membedakan lingkungan yang sacral dan lingkungan yang sekuler. Pada fase kehidupan social masih diisi oleh upacara-upacara keagamaan namun dalam aktivitas kehidupan sehari-hari agama tidak begitu kental pada kepribadian masyarakat. Agama hanya mendukung masalah adat istiadat saja. Nilai-nilai agama dalam masyarakat menempatkan focus pada pengintegrasian tingkah laku individual. Akibatnya masyarakat semakin terbiasa dengan menggunakan metode empiris berdasarkan metode penalaran dan empiris dalam menanggapi masalah-masalah kemanusiaan sehingga lingkungan yang sekuler semakin meluas.²⁵

4. Generasi Milenial

Terdapat perbedaan cara kerja, berpikir dan situasi sosial yang dihadapi antara generasi yang berbeda (generasi tua dan muda). Penelitian tentang perbedaan tersebut dikemukakan oleh Mannheim²⁶ pada tahun 1952, mengungkapkan bahwa generasi yang lebih muda tidak dapat bersosialisasi dengan baik karena adanya jarak pemisah antara nilai-nilai ideal yang diajarkan

²⁴ Acep Aripuddin, *Sosiologi Dakwah...*, hlm. 105-106.

²⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, hlm. 131-132.

²⁶ Mannheim, K. (1952). The Problem of Generations. *Essays on the Sociology of Knowledge*, 24(19), 276-322-24.

oleh generasi tua dengan realitas yang dihadapi oleh generasi yang lebih muda.²⁷ Apa yang dimaksud dengan satu generasi/ segenerasi adalah mereka yang diikat oleh suatu kesamaan dan ciri tertentu dalam rentang waktu tertentu. Manheim mengelompokkan generasi itu pada kesamaan tahun lahir dalam rentang 20 tahun dan kesamaan dimensi sosial dan sejarah. Ryder²⁸ menyebutkan generasi itu adalah agregat kelompok yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama. Persamaan-persamaan kejadian pada dimensi sejarah dan sosial tersebut akan mempengaruhi proses pembentukan karakter atau perilaku individu, nilai dan kepribadian.

Tahapan tahap perkembangan selanjutnya, para ahli mencoba untuk mengelompokkan manusia dengan sebutan yang didasarkan pada definisi generasi seperti di atas.

Tabel 2.1
Penamaan (Labeling) Generasi Abad ke-19

SUMBER			LABEL GENERASI			
Tapscot	-		Baby Boom Generation (1946-1964)	Generasi X (1965-1975)	Generasi Digital (1976-2000)	-
Howe dan Strauss	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1944-1960)	13 th Generation (1961-1981)	Milenial Generation (1982-2000)		-
Zemke et.all	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)		-
Lancaster dan Stillman	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers	Generation Xers (1965-	Generation Y (1981-1999)		-

²⁷ Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*, Among Makarti Vol.9 No.18, Desember 2016, hlm. 123-124.

²⁸ Ryder, N. B. (1965). The Cohort as a Concept in the Study of Social Change. *American Sociological Review*, 30(6), 843–861. <https://doi.org/10.2307/2090964>. Lihat Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review...* hlm. 124.

			(1946-1964)	1980)		
Martin Tulgan	dan	Silent Generation (1925-1942)	Boby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millenial (1978-2000)	-
Oblinger Oblinger	dan	Matures (< 1946)	Boby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millenials (1995-sekarang)

Dari tabel di atas ada beberapa sebutan untuk generasi milenial, yaitu generasi digital, generasi milenial, nexters, generasi Y/ NetGen. Pada umumnya, mereka yang lahir pada rentang waktu tahun 1976 sampai dengan tahun 2000, disebut dengan generasi milenial, yang saat ini diperkirakan berumur 20 tahun hingga 30 tahun. Kelompok generasi ini adalah pemuda (generasi muda) menurut undang-undang kepemudaan di Indonesia.

Generasi Y mulai digunakan pada editorial Koran Amerika Serikat 1993. Karakteristik generasi milenial dapat dilihat pada beberapa indikator sebagai berikut:²⁹

- a. Banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*.
- b. Tumbuh pada era *internet booming*.
- c. Karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya
- d. Pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya,
- e. Pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi,
- f. Lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya
- g. Memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.

Generasi milenial merupakan generasi unggulan dari generasi sebelumnya. Meski akan lahir generasi Z yang lebih unggul, namun generasi milenial sudah

²⁹ Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review...* hlm. 129.

memasuki berbagai aspek kehidupan manusia dewasa ini. Penelitian Heru Dwi Wahana³⁰ menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya generasi milenial dan budaya sekolah memiliki korelasi yang positif, kuat dan signifikan terhadap ketahanan individu. Bencsik dan Machova dalam Yanuar Surya Putra³¹ menjelaskan perbedaan karakter generasi mulai dari baby boomers hingga kebangkitan generasi Z. Hasil penelitiannya dapat digambarkan pada tabel 2.2 yang akan ditampilkan pada halaman selanjutnya.

Tabel 2.2
Generational Behavioural Characterict of Different Age-Groups

FACTORS	Baby-Boom	X Generation	Y Generation	Z Generation
VIEW	Communal, unifiend thinking	Self centred and medium term	Egotistical, short term	No sense of commitment, be happy with what you have and live for the present
RELATIONSHIP	First and fore most personal	Personal and virtual networks	Principally virtual, network	Virtual and superficial
AIM	Solid existence	Multi environment, secure potition	Rivalry for leader position	Live for the present
SELF REALIZATION	Concious carier building	Rapid promotion	Immediate	Questions the need for it at all
IT	It is based on self instruction and incomplete	Uses with confidence	Part of its every day life	Intuitive
VELUES	Patience, soft skill, respect for traditions, EQ, hard work	Hard work, openness, respect for diversity, curiosity, practicality	Flexibility, mobility, broad but superficial knowledge, success orientation, creativity, freedom of information takes priority	Live for the present, rapid reaction to everything, initiator, brave, rapid information access and content search

³⁰ Heru Dwi Wahana, Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millenial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Nomor XXI (1), April 2015, hlm. 14.

³¹ Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review...* hlm. 129.

Pada sisi lain, teknologi bermata dua, memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran masyarakat generasi tua (kaum tua), bahwa generasi milenial adalah generasi yang serba bisa, cepat respon terhadap suatu persoalan/gejala, namun memiliki kerapuhan dalam ideologi dan komitmen (iman). Dalam banyak kasus dapat ditemukan bahwa banyaknya generasi milenial mengabaikan kehidupan nyata di sekitarnya, kecanduan gadget dan game online, serta kenyamanan berkomunikasi melalui media sosial namun gagal dalam menjalin hubungan dalam realitas kehidupan bersama (sosial). Lebih jauh apa yang diungkapkan oleh Noveliyati Sabani³² yang menyebutkan bahwa salah satu hubungan yang menarik antara generasi milenial dengan media sosial adalah munculnya gejala debat kusir virtual yang menjadi ajang saling kritik, hina dan fitnah. Mulai dari perdebatan remeh-temeh sampai pada perdebatan serius. Generasi milenial rentan terpapar oleh konten-konten ujaran kebencian, hoaks dan radikalisme. Kecenderungan untuk instan dan kurang selektif menyaring informasi sehingga generasi milenial pada umumnya melibatkan diri pada informasi yang tidak valid. Mengutip pendapat Gardner, gejala debat kusir virtual itu terjadi sebagai konsekuensi dari kepribadian generasi milenial yang labil, berorientasi pada diri sendiri, tidak logis dalam membuat keputusan, pemberontak dan emosional. Hal ini dapat diatasi dengan dua cara, yaitu faktor internal dengan menanamkan berbagai nilai dan norma kebajikan hidup dan melalui faktor eksternal dengan melakukan sosialisasi dan penerapan

³² Noveliyati Sabani, "Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir Virtual, *Informasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.48 No.1 (2018), hlm. 96.

peraturan, serta meningkatkan literasi generasi milenial.³³ Dari dua sisi potensi yang dimiliki oleh generasi milenial tersebut, perlu dilakukan sentuhan (stimulant) untuk membentuk karakter unggul dari generasi digital itu, yaitu dengan menanamkan kepribadian unggul sehingga potensi positif berkembang dengan bingkai moralitas sosial, religius dan berkarakter.

5. Desa Religius dan Kampung Al-Quran

Konsep desa religius dan kampung Al-Quran berangkat dari dalil-dalil Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad Saw., berikut ini:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٦﴾

“Seandainya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa (kepada Allah) kami bukakan untuk mereka keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan maka kami siksa mereka atas apa yang mereka perbuat itu.”³⁴

Ayat tersebut Allah menggambarkan suatu negeri yang religius itu adalah penduduknya yang beriman dan bertakwa maka negeri itu akan dilimpahi dengan keberkahan dari Allah Taala berupa limpahan rahmat, karunia dan rezeki dari langit dan dari lapisan bumi. Namun kondisi yang digambarkan itu tidak terwujud karena penduduknya malah berperilaku yang sebaliknya yaitu mengingkari pemberian nikmat dan karunia dari Tuhan. Pada ayat ini, menginginkan terwujudnya negeri yang religius secara substantif (kultural), yaitu nilai-nilai agama dipelajari, dipahami dan diamalkan oleh masyarakatnya dalam kehidupan individual dan bermasyarakat.

³³ Noveliyati Sabani, “Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir...,” hlm. 95.

³⁴ Al-Quran in Word, 2007, QS. Al-A’raaf: 96

Islam memberikan gambaran yang jelas tentang konsep negeri religius itu dengan sebutan *baladun tayyibatun warabbun ghafur*. Allah Taala menggambarkan situasi ini dalam QS. Sabaa': 15.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ
بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

“Sesungguhnya bagi kaum Saba’ ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): “Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun”.

Pemahaman yang dapat dipetik dari ayat di atas adalah adanya negeri yang sangat baik, memiliki kebun-kebun sebagai sumber kehidupan penduduknya dan merupakan karunia dari Allah Taala. Para mufasir sepakat bahwa negeri yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah negeri Saba’ suatu wilayah dimana kerajaan Ratu Bilqis tumbuh dan berkembang. Kondisi ini merupakan kebalikan dari apa yang diisyaratkan oleh QS. Al-A’raaf: 96, dalam kisah negeri Saba’ dapat disebut bahwa adanya negeri religius secara sistemik (struktural) namun kultur masyarakatnya yang mengingkari nilai-nilai moralitas agama. Jadi, desa (negeri) religius itu dapat dilihat dari dua aspek, yaitu substantif (kultural) dan sistemik (struktural). Negeri religius dalam pendekatan substantif maksudnya penduduk dalam negeri itu dengan sadar mempelajari, memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan individual, kelompok dan masyarakat. Sementara itu, desa (negeri) religius dalam pendekatan sistemik (struktural) adalah negeri yang penyelenggaraannya berdasarkan seperangkat aturan, nilai dan norma agama yang dapat mengikat untuk semua warga

masyarakatnya. Model desa religius struktural ini tersedianya aturan-aturan yang mengikat, formal dan tertulis dalam mengatur, mengarahkan dan membimbing masyarakatnya untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan nilai, norma dan moralitas agama. Ryan Mckay dan Harvey dalam penelitian mereka menyebutkan ada empat dimensi penting tentang agama dan moralitas. 1) Believing: holding a set of beliefs about transcendent entities (e.g., personal gods, impersonal life forces, karmic principles). 2) Bonding: having self transcendent, emotional experiences, typically through ritual (whether private or public, frequent or rare), that connect one to others and to a deeper reality. 3) Behaving: scrubribing to certain moral norms, and exerting self control to behave in accordance with these norms. 4) Belonging: identifying and affiliating with a certain community or tradition.³⁵ Believing, bonding, behaving and belonging is the manner to make strong a morality. Sementara itu, hasil penelitian Herlina³⁶ menemukan bahwa untuk membangun moralitas Islam dapat dilakukan dengan cara membangun kebiasaan baik seperti empati, hati nurani, toleransi dan kontrol diri.

C. Membina Masyarakat Islami (Qurani)

Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menjadi manusia seutuhnya maksudnya adalah manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan

³⁵ Herlina, *The Portrait of Islam in Building Religious, Morality On Millenial Generation*, Prosiding, hlm. 122-123.

³⁶ Herlina, *The Portrait of Islam in Building Religious...*, hlm. 117.

dan kebangsaan.³⁷ Mewujudkan generasi Qurani bukan pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan melalui pendidikan informasi seperti keluarga, pendidikan formal dan pendidikan non formal (masyarakat). Masyarakat Qurani lahir dari sebuah pendidikan dan pembiasaan serta pengawasan intensif terhadap aktivitas yang dilakukan agar masyarakat tidak terjerumus pada kemaksiatan dan amoral.

Menurut Basri Iba Asghary, ada sembilan tuntunan pokok dalam mendidik anak secara islami, sebagaimana dikutip dari kisah Luqmanul Hakim dalam menasehati anaknya. Adapun item-item tuntunan tersebut, adalah:

1. Didikan untuk mengingatkan anak agar tidak mempersekutukan Allah.
2. Penanaman budi pekerti kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya, dengan mengingatkan penderitaan ibunya ketika mengandung dengan susah payah dan merawatnya hingga penyapihan hingga dua tahun. Karena itu, setiap orang wajib bersyukur kepada Allah dan juga kepada kedua orangtuanya.
3. Penghormatan kepada orangtua yang kafir sekalipun tetap harus dijaga dalam kehidupan sosial, demikian pula patuh kepadanya. Yang tidak boleh dipatuhi jika kedua orangtuanya itu mengajak anak mempersekutukan-Nya.
4. Pendidikan dan tuntunan kepada anak agar selalu menegakkan shalat, menyuruh yang makruf, melarang semua tingkah laku mungkar.
5. Tuntunan untuk bersikap sabar atas sesuatu cobaan.
6. Tidak meremehkan oranglain.

³⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Quran: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 351.

7. Tidak bersikap angkuh dan sombong karena Allah tidak menyukai karakter seperti itu.
8. Menanamkan sikap untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan tidak membuahkan kezhaliman kepada pihak lain, yang diisyaratkan dengan bahasa, “perlahanlah dalam berjalan”.
9. Tuntunan untuk berbicara dengan lembut.³⁸

Pendapat Basri Iba Asghary di atas dapat dipahami bahwa dalam mendidik anak menjadi generasi islami, dengan menanamkan nilai-nilai islami sedini mungkin kepada anak, baik tuntutan pada aspek tauhid (aqidah), moral (akhlak) dan sosial (bermasyarakat) sesuai dengan Al-Quran dan apa yang diajarkan oleh Nabi kepada umat manusia.

D. Strategi Membina Partisipasi Masyarakat Milenial

Yayat Rukayat³⁹ mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, perlu dilakukan dua hal sebagai berikut; 1) memberikan pendidikan politik secara berkesinambungan kepada masyarakat dengan mendatangkan akademisi, 2) memberikan pelatihan pengelolaan potensi desa sehingga dapat bernilai ekonomis dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa melalui kegiatan badan usaha milik desa dan pihak ketiga. Liya Ftiyani et.al⁴⁰ menyebutkan bahwa partisipasi pemuda dapat terlihat pada pelibatan

³⁸ Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Quran Tentang Problema Sosial, Politik dan Budaya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 213.

³⁹ Yayat Rukayat, Peran Pemerintah Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa Cirawamekar, Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat, (tanpa penerbit), hlm. 19.

⁴⁰ Liya Ftiyani, Joko Tri Nugraha, Sri Wahyuni, Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Candirejo, Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, Vol. 3 No.3 (2019), hlm. 1.

pemuda dalam setiap kegiatan kelompok masyarakat di antaranya diskusi kelompok, kegiatan-kegiatan kelompok, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan turut serta dalam memanfaatkan hasil-hasil pembangunan. Partisipasi pemuda dalam kegiatan pembangunan desa wisata, menurut Liya Ftiyani et.al, karena adanya kesempatan, kemauan dan kemampuan yang dimiliki oleh pemuda, sementara faktor penghambat partisipasi pemuda karena tidak ada peraturan khusus yang mengikat kepemudaan, kurangnya koordinasi antar komponen desa serta adanya pengaruh dari globalisasi.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian *integrative-interconnectiv* yang memadukan kajian ilmu sosial dengan ilmu keagamaan, khususnya tentang membangun partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa religius sepanjang *searching* penulis pada mesin indeksasi karya ilmiah google cendekia tidak ditemukan. Akan tetapi, karya ilmiah tentang partisipasi masyarakat *Alhamdulillah* dapat ditelusuri. Demikian juga tentang membentuk masyarakat yang religius yang merupakan bagian dari penelitian *social-religious* terutama penelitian dakwah.

Kajian partisipasi masyarakat yang penulis temukan pada *indexing google scholar* adalah 1). Ahmad Imron Rozuli dengan judul, “Keragaman Pranata Agama dan Budaya Serta Implikasinya Bagi Penguatan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa”. Penelitian ini mengeksplorasi relevansi interaksi antar penganut agama, proses sosial-budaya yang muncul dan implikasinya bagi penguatan serta pengembangan ekonomi masyarakat. Dengan menggunakan

metode penelitian kualitatif jenis eksploratif, Ahmad Imron Rozuli menemukan bahwa:

1. Dalam memahami aspek keragaman dan perubahan sosial maupun karakteristik pola perilaku sosial (*social behaviour*) masyarakat desa dalam melaksanakan kegiatan ekonomi produktif desa dalam menunjang proses pembangunan yang berkelanjutan, sangat penting memperhatikan dimensi yang menopang keragaman, maupun dimensi pranata/ kelembagaan (baik formal maupun informal) yang berkembang dimasyarakat setempat.
2. Dengan dinamika perubahan yang berlangsung secara kontinyu, maka eksplorasi konsep dalam pengembangan ekonomi lokal, yang dipergunakan sebagai sarana bagi pengembangan aktifitas perekonomian masyarakat perlu terus dilakukan penyesuaian dan siasat. Hal ini terutama dalam dimensi globalisasi, meningkatnya intensitas konflik kepentingan dan aspek lain yang telah merambah hingga pelosok perdesaan. Artinya, jika memang tidak mampu melawan secara frontal terhadap kekuatan kapital yang bergerak melintasi batas-batas negara, maka masyarakat lokal perlu melakukan penyiasatan dan menghimpun kekuatan kapital dan sosial secara sinergis.
3. Dengan dipahaminya tata cara pengelolaan ekonomi desa yang sesuai dengan kondisi lokal masyarakat desa, tetap dibutuhkan adanya pola kepemimpinan dalam memberikan panduan pada masyarakat. Pemerintah desa harus mampu memainkan posisi yang strategis dalam mengemban amanah masyarakat, disamping dalam proses penguatan elemen masyarakat untuk partisipasi perlu didorong secara simultan oleh pemangku yang berkepentingan.

4. Sebagai implikasi penelitian ini diharapkan bahwa dalam upaya memahami keragaman lokalitas bagi penguatan ekonomi desa adalah maka kajian ini memberikan panduan bagi upaya makin memperkuat kerjasama (*cooperatif*), kebersamaan/ kerekatan disemua lapisan masyarakat desa, sehingga menjadi daya dorong (*steam engine*) dalam upaya pengentasan kemiskinan, pengentasan pengangguran, membuka akses pasar, memberikan pendampingan dan konsultasi.⁴¹

Selanjutnya 2). penelitian Muhammad Attar, et.el, dengan judul, “Analisis Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu”.⁴² Penelitian Muhammad Attar ini menyorot potensi dan kebijakan pengembangan desa ekowisata. Hasil penelitiannya menemukan bahwa 1). Adanya pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pengembangan desa ekowisata. 2). Pengembangan pengelolaan potensi wisata dan ODTW (objek dan daya tarik wisata) di seluruh Kota Batu termasuk desa ekowisata. 3). Sosialisasi dan promosi program Desa Ekowisata. 4). Penyusunan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan desa ekowisata.

Adapun yang membedakan penelitian penulis dengan dua penelitian yang disebutkan di atas adalah:

⁴¹ Ahmad Imron Rozuli, “Keragaman Pranata Agama Dan Budaya Serta Implikasinya Bagi Penguatan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa, Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 2012, hlm. 13

⁴² Muhammad Attar, et.el, *Analisis Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu*, J.Ind. Tour. Dev. Std., Vol.1, No.2, April, 2013, hlm. 77-78

1. Ahmad Imron Rozuli dengan judul, “Keragaman Pranata Agama dan Budaya Serta Implikasinya Bagi Penguatan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa”.

Penelitian Ahmad Imron Rozuli terletak pada peranan pranata agama dan budaya dalam penguatan kegiatan ekonomi masyarakat desa, sementara fokus penelitian penulis dalam proposal ini terletak pada bagaimana strategi Pemerintah daerah dalam membina partisipasi masyarakat milenial dalam pembangunan desa religius melalui program kampung Al-Quran. Dengan kata lain, fokus penelitian Ahmad Imron Rozuli adalah institusi agama dan budaya yang ada di masyarakat, sedangkan penelitian penulis berfokus pada upaya pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan desa religius.

2. Muhammad Attar, et.el, dengan judul, “Analisis Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu”.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Muhammad Attar adalah penelitian Muhammad Attar, dkk., berupaya melihat potensi desa ekowisata, dan bagaimana strategi kebijakan pengembangan desa ekowisata itu, sedangkan penelitian penulis mengkaji strategi kebijakan juga, namun kebijakan yang memperkuat pelaksanaan program (Kampung Al-Quran) oleh masyarakat, namun kebijakan itu bukan aturan yang datang dari luar lalu mengikat masyarakat, melainkan kebijakan pemerintah yang dirumuskan bersama masyarakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat tidak secara terpaksa untuk melaksanakan kebijakan yang ada melainkan dengan kesadaran dan suka rela yang dalam istilah pembangunan dikenal dengan partisipasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian dalam proposal ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif, menurut Sugiyono,⁴³ merupakan metode penelitian yang interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/ utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif. Adapun alasan pemilihan metode penelitian tersebut, karena peneliti ingin mengungkap fenomena sosial yang terjadi pada suatu kelompok. Rachmat Kriyantono⁴⁴ dalam bukunya *Riset Komunikasi* menuliskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti maka tidak perlu mencari sampling lain. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data dan bukan banyaknya data (kuantitas).

Jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya adalah jenis studi kasus. Studi Kasus⁴⁵ merupakan jenis penelitian kualitatif yang mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*, (Bandung: Alfabeta, Cet 3, 2017), hlm. 15

⁴⁴ Rachmat Kriyantono, *Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 58

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan...*, hlm. 17

Menurut Kriyantono, metode studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin), yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis.⁴⁶ Metode studi kasus memiliki keunggulan dalam mengungkap suatu program atau kegiatan, gejala, individu, kelompok dan masyarakat. Peneliti memiliki keluasan untuk menganalisis bahkan memasuki unit-unit sosial di masyarakat. Abdul Aziz SR dalam Bungin⁴⁷ menjelaskan bahwa studi kasus dalam khazanah metodologi dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (kekinian).

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama. Hasan⁴⁸ menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Berdasarkan pendapat tersebut, maka data primer penelitian ini wawancara dan observasi langsung kepada subjek penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber dan pemegang kunci informasi (*key informan*) *purposive sampling* maksudnya subjek penelitiannya yang ditetapkan yaitu masyarakat Kampung Al-Quran Desa

⁴⁶ Rachmat Kriyantono, *Riset Komunikasi...*, hlm. 66

⁴⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 20

⁴⁸ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian* (Indonesia: Ghalia, 2002), hlm. 82.

Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, termasuk juga kelompok, tokoh, organisasi kemasyarakatan, pemerintah desa, pemerintah kecamatan, dan pemerintah daerah kabupaten Mandailing Natal.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada.⁴⁹ Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan dan laporan-laporan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder, maksudnya data dari sumber kedua sebagai pendukung, yaitu data dari hasil dokumentasi dan arsip berupa aturan-aturan pendukung program Kampung Al-Quran, publikasi program kampung Al-Quran dan hasil-hasil musyawarah masyarakat setempat.

C. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal dan menetap di Desa Lumban Dolok, yang merupakan warga percontohan program Kampung Al-Quran. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Al-Quran Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Dapat ditegaskan, subjek penelitian adalah masyarakat kampung Al-Quran, sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa religius program Kampung Al-Quran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data yang relevan, artinya data yang ada kaitannya

⁴⁹ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian...* hlm.82

langsung dengan masalah yang diteliti dan bersifat mutakhir, masih hangat dibicarakan dan diusahakan dari sumber data primer (orang pertama). Adapun data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara dengan *key informan* teknik *purposive sampling*.

Selanjutnya, dapat dijelaskan maksud dari observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan dan menggali informasi-informasi dari informan sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari informan namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif, maksudnya peneliti tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian, peneliti hanya mengamati dari luar mengenai situasi dan kegiatan subjek yang menjadi sumber data. Dalam hal ini, peneliti datang dan mengikuti kegiatan yang diagendakan dan juga berkunjung dan melakukan pengamatan mendalam, atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat Kampung Al-Quran. Setiap perkembangan yang diamati, penulis catat dalam catatan kecil yang kemudian diuraikan dalam pengolahan data berikutnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang penulis lakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung dengan sumber data. Wawancara yang dilakukan yaitu peneliti langsung bertemu dengan orang-orang yang menguasai informasi (*key informan*) seperti ketua, pengurus atau anggota kelompok yang

mendukung sumber data penelitian. Wawancara yang dilakukan, selain wawancara terstruktur juga dilakukan wawancara tanpa dirancang dulu daftar pertanyaannya. Namun, pertanyaan lahir karena informasi-informasi yang didapatkan di lapangan. Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan data penelitian mengenai subjek dan objek penelitian dapat dilakukan dengan cara observasi non partisipasi dan wawancara dengan *key informan* penelitian.

3. Focus Group Discussion

Teknik *Focus Group Discussion* atau diskusi kelompok terarah dilakukan terkait dengan penajaman upaya menggali strategi membina partisipasi masyarakat milenial dalam pembangunan desa religius. Dalam FGD ini peneliti akan mengundang pihak-pihak terkait, yaitu unsur pemerintah desa, lembaga dan organisasi-organisasi sosial di pedesaan dengan mendatangkan narasumber yang berkompeten di bidangnya. Paparan materi dalam diskusi itu akan menjadi alternatif bagi semua pihak untuk membina partisipasi masyarakat milenial di Desa Lumban Dolok, terutama partisipasi dalam menyukseskan program kampung Al-Quran.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Mile dan Huberman seperti yang dikutip oleh Salim,⁵⁰ menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Dalam melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

⁵⁰ Agus Salim dikutip Atwar Bajari, "*Mengolah Data Dalam Penelitian Kualitatif*," <http://atwarbajari.wordpress.com/2009/04/18/mengolah-data-dalam-penelitian-kualitatif/> (akses 18 Agustus 2018).

kesimpulan/verifikasi, merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis, saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data.

Agus Salim kemudian menjelaskan secara ringkas pendapat dari Mile dan Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.
2. Penyajian data (*data display*). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam pengelolaan data penelitian, penulis menyusun semua hasil penelitian yang didapatkan dari observasi dan wawancara. Data yang sudah disusun itu dilakukan pengecekan, validasi dan reliabilitas data. Validasi data merupakan tahapan untuk melakukan pencocokan data dari berbagai sumber dan mencocokkan data wawancara dengan

⁵¹Agus Salim dikutip Atwar Bajari, "Mengolah Data Dalam Penelitian Kualitatif," sumber: <http://atwarbajari.wordpress.com/2009/04/18/mengolah-data-dalam-penelitian-kualitatif/> (akses 18 Agustus 2018).

data observasi. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahapan reliabelitas data, untuk menguji kejujuran sumber data sehingga data penelitian yang didapat dapat dipercaya keabsahannya.

Tahapan selanjutnya, data yang didapatkan dari masyarakat, kelompok, organisasi, tokoh, dan pemerintahan yang terlibat langsung dan tidak langsung dengan program Kampung Al-Quran Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Setelah semua data divalidasi dan uji reliabelitas maka data tersebut disusun, dijelaskan data dan dilakukan analisis yang diperkuat dengan teori-teori yang telah diuraikan. Apabila analisis telah dilakukan, barulah bisa ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Geografis Masyarakat Lumban Dolok

1. Potensi Desa Lumban Dolok

Luas desa Lumban Dolok adalah 765,35 ha, ada 3 Sekolah Dasar (SD) di desa ini dengan jumlah siswa sebanyak 420 orang, dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) sebanyak 1 buah dengan siswa 270 orang. Madrasah Ibtidaiyah 1 unit dengan jumlah siswa 198 orang. Pustu 1 unit dan 2 posyandu. Bidan 8 orang, Mantri Kesehatan 8 orang dan tukang obat tradisional 2 orang. Masjid 2 langgar/ surau 5 unit. Kelompok tani 38 kelompok dengan anggota 869 orang. Desa lumban dolok terdiri dari 6 lingkungan.

2. Kependudukan, Pendidikan, dan Kesehatan

Tabel 4.1
Kependudukan, Pendidikan dan Kesehatan Desa Lumban Dolok

NO	Jumlah Penduduk	Rumah Tangga	Pendidikan	Kesehatan	Kesejahteraan	Agama
Σ	4.331	978	1 SDN 420 orang siswa	1 Pustu		3 Masjid
Pa	2.119			2 Posyandu		5 Langgar/Surau
Pi	2.212			18 Tenaga Medis		1 MDA, 1 MI, 2 Majelis Taklim

Partisipasi masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya mengikuti pendidikan prasekolah seperti pendidikan anak usia dini, dan taman kanak-kanak, pada kurun waktu 2016-2017, meski mengalami perkembangan dan meningkat

positif dari 8,71 persen menjadi 10,41 persen. Meski demikian, persentase anak usia pendidikan prasekolah (3-6 tahun) yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah justru jauh lebih besar, yakni 86, 54 persen. Kondisi tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi masyarakat yang rendah sehingga mempengaruhi secara signifikan motivasi dan kesadaran para orang tua untuk mengikutsertakan anak-anak mereka pada kegiatan pendidikan prasekolah.

3. Ekonomi dan Pertanian

Masyarakat Lumban Dolok merupakan masyarakat petani. Desa yang dikelilingi perbukitan, pasokan air memadai, dan areal persawahan yang membentang luas, menjadikan usaha di sektor pertanian menjadi tulang punggung masyarakat ini. Sementara itu, sebagian kecil masyarakatnya memiliki profesi sebagai pedagang dan Pegawai Negeri Sipil.⁵²

4. Sosial, Budaya, dan Agama

Kehidupan sosial masyarakat Luban Dolok hidup dalam tata aturan adat Batak Mandailing. Akan tetapi, masyarakat Lumban Dolok ini menolak dipanggil orang Batak. Mereka lebih senang dengan panggilan masyarakat Mandailing, meskipun mereka sebenarnya adalah orang-orang Batak. Bagi masyarakat Lumban Dolok, kata Batak berkonotasi negatif dan memiliki asosiasi makna pada salah satu agama selain agama Islam, seperti Kristen. Sementara masyarakat Batak Mandailing adalah mayoritas beragama Islam. Pada umumnya sebutan ini dimaknai sama oleh masyarakat suku Batak yang hidup di bagian selatan Provinsi Sumatera Utara itu, khususnya Tapanuli. Sejak dipisahkan wilayah Tapanuli

⁵² Tim BPS Mandailing Natal, *Profile Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2017*, (Penyabungan: BPS, 2017), hlm. 15.

menjadi tiga bagian, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan, maka masyarakat Tapanuli Selatan⁵³ membentuk citra tersendiri untuk menggambarkan kehidupan sosial, budaya (adat) dan agama. Mereka membentuk satu kesepahaman bahwa masyarakat Tapanuli Selatan menolak disebut sebagai “Batak” namun mereka tidak menolak adat Batak. Mereka adalah Batak yang telah Islam, terutama daerah-daerah yang pernah mendapatkan islamisasi dari Minangkabau.

Mengacu pada aspek sosial, budaya dan agama secara umum, Kabupaten Mandailing Natal ditempati oleh dominasi masyarakat pribumi yaitu suku Mandailing dengan beragam variannya, kemudian suku batak toba, jawa, minangkabau, nias, karo, simalungun, dairi, aceh, melayu dan lainnya. Sementara itu, masyarakat desa Lumban Dolok mayoritas beragama Islam, dan tinggal anggota masyarakat yang bukan beragama Islam seperti kristen protestan, katolik, dan lainnya. Meski tinggal anggota masyarakat agama lain selain Islam di desa ini, namun tidak satupun tempat peribadatan mereka. Hanya tempat peribadatan umat Islam yang berdiri di desa Lumban Dolok. Aneka ragam suku dan agama yang dianut oleh masyarakat Lumban Dolok mencerminkan kekayaan khazanah sosial, budaya dan agama yang tidak menimbulkan pertikaian, namun masyarakat dapat hidup berdampingan, saling menghargai dan terikat dalam persatuan dan kesatuan bangsa dan negara berdasarkan Pancasila.

⁵³ Wilayah Tapanulis Selatan (Kini dipecah menjadi satu kota administratif; Kota Padangsidimpuan, dan empat daerah kabupaten; Kabupaten Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Padang Lawas Utara dan Padang Lawas.

B. Pelaksanaan Program Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tiga teknik pengumpulan data sebagaimana dijelaskan pada Bab III Metodologi Penelitian. Adapun teknik pengumpulan data tersebut adalah observasi/ pengamatan, wawancara, dan Diskusi Group Terarah (*Focus Group Discussion/ FGD*). Secara umum data penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Deskripsi Data Penelitian

OBJEK/SUMBER	TEKNIK PENGUMPULAN DATA		
	OBSERVASI	WAWANCARA	FGD
Pelaksanaan Sholat	1. Sholat Lima Waktu 2. Sholat Jumat	-	-
Magrib Mengaji	1. Magrib Mengaji di Masjid Raya Al-Muttaqin 2. Magrib Mengaji di Masjid Jami' Istiqlal	-	-
MDTA	Baca tulis Al-Quran di MDTA Al-Kuffi	-	-
Pemerintah	-	1. Sekretaris Camat 2. Kepala Desa Lumban Dolok 3. Sekretaris Desa Lumban Dolok	-
Tokoh Agama	-	1. Penyuluh Agama 2. Pengurus Masjid	-
Masyarakat	-	1. Linda Hera Hayati	-
Tokoh Adat	-	-	-
Tokoh NNB	-	-	-
Unsur FGD	-	-	1. Pemerintah 2. Tokoh Agama 3. Tokoh Adat 4. NNB 5. Tokoh Masyarakat

Penyajian data adalah sajian deskripsi informasi yang tersusun dengan baik dari pengelompokan data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan diskusi kelompok tararah (*focus group discussion/ FGD*). Adapun yang menjadi objek observasi peneliti adalah kegiatan mengaji di masjid, sholat berjamaah, dan kegiatan belajar baca tulis Al-Quran di Madrasah Diniyah Tahfizd

Al-Quran (MDTA). Observasi pada kegiatan sholat berjamaah di Masjid Raya Al-Muttaqin dilakukan pada Magrib, Isya, Subuh dan Jumat. Hasil pengamatan peneliti didapatkan bahwa pada saat sholat Magrib dan Isya, jamaah di masjid ini mencapai tiga shaf dengan kapasitas sekitar 150 orang, sementara di saat sholat subuh mencapai satu hingga dua shaf dengan kapasitas 50 orang hingga 100 orang. Apabila dibandingkan dengan jamaah masjid di sekitarnya, jamaah di Masjid Al-Muttaqin terbilang paling ramai. Alasan yang diberikan oleh pengunjung (jamaah) adalah sudah menjadi kesepakatan masyarakat bahwa pusat keagamaan di Desa Lumban Dolok bertempat di Masjid Raya Al-Muttaqin yang terletak di tengah-tengah desa. Faktor lain yang mendorong warga untuk datang ke masjid ini adalah ketersediaan air bersih, kebersihan tempat berwudlu' dan kenyamanan tempat ibadah.

Pelaksanaan sholat Jumat di desa Kampung Al-Quran ini ada di dua tempat yaitu di Masjid Raya Al-Muttaqin dan Masjid Jami' Istiqlal Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu. Jamaah terbanyak berada di masjid besar (Masjid Raya Al-Muttaqin). Mulai dari tokoh tua, muda dan anak-anak memenuhi ruangan lantai 1 dan lantai masjid dan teras emperan masjid. Sementara di masjid jami' juga penuh jamaahnya, hanya saja karena ruangan masjid kecil sehingga bila masjid itu penuh hanya berkisar 100 orang. Hasil observasi di MDTA, di sini anak-anak usia sekolah Sekolah Dasar (SD) dan sederajat belajar baca tulis Al-Quran. Kegiatan dimulai dari pukul 14.00 WIB dilanjutkan dengan sholat Ashar berjamaah ke masjid, dan kembali ke lokal untuk melanjutkan pelajaran sampai pukul 17.00 WIB.

Wawancara dilakukan dengan pihak pemerintahan, tokoh agama, masyarakat dan pemuda-pemuda Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Pertama wawancara dilakukan dengan Sekretaris Camat Kecamatan Siabu Syukri Nasution, Kepala Desa Lumban Dolok Zulkhikim Nasution, Sekretaris Desa Lukman Hakim, Penyuluh Agama Muhammad Iqbal, Pengurus Masjid Raya Al-Muttaqin Marjan Said Pulungan, dan guru MDTA Linda Hera Hayati.

Program kampung al-Quran di desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal merupakan program keagamaan yang menjadikan budaya baca al-Quran sebagai kegiatan inti. Menurut Marjan Said Pulungan, kegiatan membaca al-Quran dilaksanakan menyebar pada beberapa tempat diantaranya masjid raya al-Muttaqin, masjid Jami' Istiqlal, MDTA, dan rumah warga.⁵⁴ Penamaan program dengan Kampung al-Quran bukan berarti masyarakat Lumban Dolok banyak yang hafal al-Quran dan tidak pula karena masyarakatnya yang alim⁵⁵ namun dulu masyarakat Lumban Dolok sebelum program kampung al-Quran disepakati untuk dijalankan, banyak generasi muda yang terlibat tindak kriminal. Keberadaan program Kampung al-Quran dapat meminimalisir kenakalan remaja itu. Anak-anak muda melaksanakan shalat magrib berjama'ah di masjid, usai shalat magrib berjama'ah, anak-anak muda membaca al-Quran sampai waktu shalat Isya datang, setelah itu mereka shalat berjama'ah kembali.

⁵⁴ Marjan Said Pulungan, Wakil Ketua Pengurus Masjid Raya al-Muttaqin, *Wawancara Pribadi*, Juli 2019.

⁵⁵ Alim dalam bahasa Arab adalah '*alim*' yang berarti orang yang memiliki ilmu. Pada konteks ini, kata alim ditujukan untuk sebutan orang yang sholeh dan memahami ilmu agama Islam.

Program kampung al-Quran dilaksanakan dalam banyak ragamnya, yaitu program tahfidz Quran diadakan setiap malam Senin, sementara enam malam lainnya diadakan mengaji membaca al-Quran secara bergantian oleh peserta yang hadir, sejak al-Fatihah sampai An-Naas, apabila sudah tamat maka diulang kembali dari awal surat, demikian seterusnya. Pendi (guru *ngaji*) mengelompokkan peserta menjadi empat kelompok (tingkatan) mulai dari mengaji tartil, mengaji berirama, mengaji anak-anak dan mengaji peserta dewasa.

Program tahfidz Quran, menurut Marjan Said Pulungan, adalah program unggulan. Banyak anak-anak dari Lumban Dolok yang menjadi utusan kafilah MTQ kecamatan dan kabupaten. Akan tetapi sangat disayangkan, program tahfidz Quran di Lumban Dolok tidak sampai tuntas menggembelng mereka (hafidz dan hafidzah). Program tahfidz Quran terkendala pada aktivitas pendidikan anak-anak yang ketika telah memasuki usia remaja, mereka harus meninggalkan kampung halaman (Lumban Dolok) untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti pondok pesantren, madrasah dan sekolah umum.

“Kami berharap anak-anak Lumban Dolok, yang telah memulai program tahfidz di kampung, ketika melanjutkan sekolah di daerah lain, tetaplah membudayakan menghafal al-Quran. Karena al-Quran itu nantinya akan menjadi tameng dari perbuatan menyimpang, terutama ancaman bahaya narkoba.”⁵⁶

C. Faktor-faktor pendukung program Kampung Al-Quran

Pada bagian ini peneliti menjelaskan faktor-faktor pendukung program Kampung Al-Quran yang diselenggarakan di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Faktor-faktor pendukung itu dilihat dari

⁵⁶ Marjan Said Pulungan, Wakil Ketua Pengurus Masjid Raya al-Muttaqin, *Wawancara Pribadi*, Juli 2019.

aspek politik, sosial, agama, pendidikan, ekonomi dan organisasi-organisasi sosial.

1. Aspek Politik

Pada aspek politik praktis, tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat Desa Lumban Dolok termasuk tinggi terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, DPR, DPD, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten, Pemilihan Kepala Daerah dan Pemilihan Kepala Desa. Di tengah banyaknya masyarakat yang antipati dengan urusan politik sehingga mengabaikan kegiatan-kegiatan yang berbau politik. Akan tetapi, masyarakat Lumban Dolok menunjukkan sikap demokrasi yang baik, dengan dibuktikan tingginya angka partisipasi politik tersebut. Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Mandailing Natal merilis tingkat partisipasi masyarakat Mandailing Natal pada pemilihan umum serentak pada April 2019 naik cukup baik pada angka 80,48 persen dan melampaui target yang ditetapkan sebesar 77,5 persen.⁵⁷

Kehidupan politik masyarakat tidak saja pada kegiatan politik praktis yang ada kaitannya dengan pemilihan umum saja. Kehidupan politik masyarakat itu berkaitan dengan tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk ikut berperan serta dalam kegiatan sosial atau kehidupan bersama, motif partisipatif yang berorientasi pada kepentingan bersama, dan kualitas partisipasi politik masyarakat itu sendiri. Pada tahun 2014, KPU Kabupaten Mandailing Natal melakukan penelitian mengenai motif masyarakat terhadap 123 sampel (responden) untuk datang ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) didorong oleh

⁵⁷ Muhammad Husein Lubis, "*Partisipasi Pemilih Madina Naik Hingga 80,48 persen,*" sumber: <http://kpud-madinakab.go.id/partisipasi-pemilih-madina-naik-hingga-8048/> diakses pada September 2019.

faktor uang. Hasil penelitian KPU Madina mengungkapkan bahwa 52,8 persen responden menjawab bahwa mereka memilih calon legislatif tertentu karena mendapatkan bantuan berupa uang dan peralatan, 19,5 persen memilih berdasarkan kata hati, 17,1 persen memilih karena hubungan kerabat dan sahabat, serta 10,6 memilih berdasarkan kesamaan agama dan suku (marga).⁵⁸ Data tersebut mengindikasikan bahwa perlu dilakukan perbaikan kualitas partisipasi masyarakat pemilih di Kabupaten Mandailing Natal, termasuk pemilih di desa Lumban Dolok.

Keterkaitan aspek politik dengan program Kampung Al-Quran adalah terletak pada partisipasi masyarakat Lumban Dolok untuk aktif secara langsung (materil) atau tidak langsung (moril) untuk mendukung program Kampung Al-Quran. Kesadaran masyarakat setempat perlu dibangun bahwa program Kampung Al-Quran adalah program masyarakat yang lahir dari keinginan luhur masyarakat setempat untuk menyemarakkan syiar agama, membumikan Al-Quran dan membangun generasi Qur'ani di desa Lumban Dolok. Lukman Hakim menjelaskan bahwa program Kampung al-Quran diatur berdasarkan pada peraturan desa (perdes) Lumban Dolok. Program itu dipimpin langsung oleh Kepala desa dan dikontrol oleh ketua lorong masing-masing. Pergantian kepemimpinan di desa telah menyebabkan pelaksanaan program Kampung al-Quran tidak dikendalikan lagi. Peraturan desa yang menjadi pedoman pelaksanaan program Kampung al-Quran itupun telah hilang dan tidak diketahui lagi keberadaannya oleh aparat desa. Meski demikian, motivasi untuk menghidupkan

⁵⁸Agus Salam, "*Uang Picu Partisipasi Pemilih Tinggi*," sumber: <http://kpu-madinakab.go.id/uang-picu-partisipasi-pemilih-tinggi/> diakses pada September 2019.

kembali program Kampung al-Quran muncul dari tokoh masyarakat desa. Masyarakat Lumban Dolok pada dasarnya sangat mendukung program tersebut. Selama program Kampung al-Quran berjalan, masyarakat memberikan dukungan yang tinggi dengan mematuhi aturan yang ada, seperti mematikan televisi selama rentang waktu Magrib sampai Isya. Animo masyarakat itu disambut baik oleh pemerintah desa Lumban Dolok dengan dimulainya pembangunan tempat pengajian di depan masjid raya al-Muttaqin. Panggung dakwah itu nantinya sebagai tempat diselenggarakannya syiar Islam, termasuk kegiatan khatam al-Quran. Masyarakat meminta agar Kampung al-Quran harus mendapatkan perhatian pemerintah Kabupaten, dengan menjadikan Kampung al-Quran sebagai desa binaan dalam membumikan al-Quran. Harapan Lukman Hakim, Kampung al-Quran di desa Lumban Dolok dapat dijadikan sebagai salah satu tempat penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Kabupaten Mandailing Natal.

2. Aspek Sosial

Kehidupan sosial masyarakat Desa Lumban Dolok didominasi oleh kehidupan sosial yang mencirikan budaya Batak Mandailing.⁵⁹ Kehidupan sosial Batak Mandailing berbeda dengan Suku Batak (Menurut pemahaman masyarakat di desa Lumban Dolok menggambarkan perbedaan Batak Islam dengan Batak Kristen). Masyarakat Lumban Dolok mayoritas muslim dan menganut mazhab Syafi'iyah yang didominasi oleh suku batak Mandailing (Mandailing Godang

⁵⁹ Batak Mandailing berarti Islam, sedangkan suku Batak, mereka menganggap Batak itu mayoritas beragama Kristen.

dan Mandailing Julu) adalah muslim.⁶⁰ Kehidupan sosial yang dibaluti dengan budaya Batak yang islami tentu memberikan peluang yang besar untuk kemajuan program Kampung Al-Quran di desa ini. Kehidupan sosial masyarakat desa Lumban Dolok diwarnai dengan budaya Islam, misalkan masalah berpakaian, masyarakat Lumban Dolok mengenakan pakaian yang menutup aurat. Tata nilai dan norma, selain diikat oleh nilai dan norma adat Batak Mandailing, mereka juga terikat oleh nilai dan norma agama, yaitu Islam. Oleh karena itu, program Kampung Al-Quran adalah wujud nyata dari sistem kepercayaan masyarakat terhadap agama Islam.

3. Aspek Agama

Agama dan kitab suci tidak bisa dipisahkan dari kehidupan penganutnya. Agama adalah rumah besar yang didalamnya terdapat Sang Pencipta yang dipercaya memiliki kekuatan di luar nalar dan fisik manusia karena itulah Ia disembah melalui ritual-ritual yang dijelaskan dalam kitab suci. Masyarakat Lumban Dolok yang mayoritas beragama Islam, mempercayai Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah, yang dijelaskan dalam Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw. Dengan adanya ritual-ritual agama maka berdirilah tempat-tempat peri badatan seperti masjid, mushala, langgar, dan sejenisnya. Potensi yang besar pada aspek agama menjadi aspek utama dalam mendukung program Kampung Al-Quran di desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

⁶⁰ Lukman Hakim, Sekdes Lumban Dolok, *Wawancara Pribadi*, Juli 2019.

Sarana ibadah umat Islam di desa ini tercatat banyak yaitu terdapat tiga masjid; Masjid Raya Al-Muttaqin, Masjid Jami' Istiqlal, dan Masjid Al-Ikhlash. Selain itu, terdapat lima surau wanita dan mushala yang mengelilingi desa Lumban Dolok.⁶¹ Di desa ini juga terdapat Madrasah Guffi yang mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak usia sekolah dan didukung oleh kelompok majelis ta'lim yang aktif mengajarkan agama termasuk baca Al-Quran kepada kaum ibu-ibu (emak-emak). Lokasi yang strategis juga menjadikan desa Lumban Dolok ini sangat strategis menjadi Kampung Al-Quran. Pada perbatasan desa lumban dolok di bagian utara dan selatan, terdapat masjid besar. Meski masjid ini milik desa tetangga (sebelah) namun tidak dibatasi masyarakat yang datang untuk melaksanakan ibadah ke masjid ini. Pada bagian utara, terdapat Masjid Raya al-Istiqamah Desa Huraba, dan di bagian selatan terdapat Masjid al-Ihsan Desa Aek Muat.

4. Aspek Pendidikan

Keberhasilan program Kampung Al-Quran berkaitan erat dengan tingkat pendidikan masyarakatnya. Pendidikan sebagai cikal bakal untuk pengamalan (aplikasi dan implementasi) dari ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan, baik pendidikan formal pada sekolah pemerintahan, swasta dan pendidikan melalui lembaga-lembaga informal seperti masjid, surau, mushala, dan majelis ta'lim. Aktifnya kegiatan pendidikan di desa ini memberikan sumbangsih yang signifikan untuk mendukung program Kampung Al-Quran, hanya saja perlu upaya sosialisasi dan pembelajaran sosial bagi masyarakat. Pemangku

⁶¹ Lukman Hakim, Sekdes Lumban Dolok, *Wawancara Pribadi*, Juli 2019.

kepentingan (pemerintah) meyakinkan masyarakat, mendorong kesadaran dan memotivasi masyarakat melalui edukasi. Masyarakat adalah pihak yang akan terikat oleh aturan-aturan yang terkait dengan program Kampung Al-Quran karena itu menumbuhkan kesadaran masyarakat menjadi penting. Dengan sarana dan prasarana keagamaan yang memadai itu, maka dapat menjadi potensi yang sangat besar untuk menyukseskan program Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

5. Aspek Ekonomi

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa masyarakat Desa Lumban Dolok mayoritas hidup sebagai petani. Kehidupan petani di sini beragam, ada tani padi sawah, tani tanaman palawija, tani sawit, dan tani perkebunan karet. Pola kerja petani, mereka akan berangkat di pagi hari menuju kebunnya, dan akan balik ke rumah di sore hari. Aktivitas bertani yang menguras tenaga fisik, terkadang para petani itu tidak lagi mempunyai waktu yang cukup untuk membimbing anak-anak mereka untuk mempelajari, mendalami dan mengamalkan agama. Maka dengan adanya program Kampung Al-Quran, dapat membantu peran orang tua, umumnya yang berprofesi petani, untuk mendidik anak-anak mereka mendalami agama.

6. Aspek Organisasi Sosial

Ada dua organisasi sosial di desa Lumban Dolok, yaitu organisasi *socio-culture* seperti Naposo Nauli Bulung (NNB) dan organisasi *socio-religous* seperti majelis Ta'lim. NNB merupakan organisasi sosial yang beranggotakan anak-anak muda baik laki-laki maupun perempuan. NNB salah satu organisasi sosial dalam

sistem adat Batak Mandailing. Pada desa lain di luar adat Batak, NNB dikenal juga dengan Karang Taruna, atau Pemuda Nagari⁶² di dalam adat Minangkabau. Generasi muda dalam NNB itu merupakan kelompok generasi milenial.

D. Faktor-faktor penghambat program Kampung Al-Quran

1. Aspek Politik

Kehidupan politik masyarakat desa berbeda dengan politik yang ada di perkotaan. Dapat dikatakan perpolitikan di kota berskala makro sedangkan politik di pedesaan berkuat pada skala mikro, yaitu kepemimpinan desa dengan segala atribut penyelenggara pemerintahan desa. Meski berbeda kadar cakupannya, namun efek politik itu hampir sama, yaitu dapat mengganggu stabilitas pembangunan desa dan meretaknya persatuan dan kesatuan masyarakat desa. Sejak dilaksanakan pemilihan langsung oleh rakyat pada era reformasi, masyarakat Indonesia sering terbelah menjadi kelompok-kelompok pendukung pasangan calon yang mereka usung. Tidak jarang menimbulkan disintegrasi bangsa antar agama, etnis, suku dan budaya. Dalam kehidupan mikro, di Lumban Dolok juga sedang terjadinya disintegrasi sosial sejak bergulirnya kasus penggantian kepada desa sebelum habis masa jabatannya pada tahun 2017. Masyarakat yang pada mulanya memiliki kecenderungan bersatu, yang ditandai dengan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan, seperti pelaksanaan shalat jumat, shalat idil fitri, idil adha, dan peringatan hari-hari besar Islam, dipusatkan pada satu tempat, yang mereka sebut sebagai Masjid Besar (Masjid Raya Al-Muttaqin)

⁶² Istilah pemuda di Minangkabau adalah *parik paga* dalam Nagari. Organisasi ini dipimpin oleh seorang ketua, yang memimpin pemuda-pemudi di tingkat Nagari. Ia dikenal sebagai Ketua Pemuda Nagari. Pada level bawah, ada ketua pemuda jorong, dan korong dengan wilayah kepemimpinan lebih kecil.

yang terdapat di jantung Desa Lumban Dolok. Akan tetapi sejak peristiwa itu, mantan kepala desa⁶³ yang diberhentikan itu mengaktifkan kembali salah satu masjid (Masjid Jami' Al-Istiqlal) untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah disepakati untuk dilaksanakan secara terpusat di masjid besar. Upaya pengaktifan Masjid Jami' itu tanpa persetujuan unit-unit masyarakat Lumban Dolok, terutama pihak pemerintah desa.

Keretakan masyarakat dalam aspek perpolitikan ini, dipicu oleh dua hal yaitu mosi tidak percaya masyarakat Lumban Dolok yang difasilitasi oleh Badan Permusyawaratan Desa (PMD) yang mengajukan surat pemecatan terhadap kepala desa Muammar, terkait dengan kebijakan-kebijakan kepala desa dalam pengelolaan pemerintahan desa termasuk pengelolaan dana desa, dan pemilihan kepala desa pada tahun 2018 yang dimenangkan kembali oleh mantan kepala desa sebelumnya, Zulhasan Hasibuan, yang menjabat pada periode 2010-2016.⁶⁴

Dengan persoalan politik yang demikian, merembes pada aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat Lumban Dolok, salah satunya aspek agama. Aktifnya masjid Jami' menjadikan kesepakatan masyarakat untuk menggunakan masjid besar sebagai pusat keagamaan masyarakat, termasuk tempat pelaksanaan program Kampung Al-Quran. Situasi ini menjadikan Kepala Desa Lumban Dolok Zulhasan Hasibuan, belum bisa *move on* dari suasana Pemilihan Kepala Desa (Pilkades). Zulhasan Hasibuan memposisikan dirinya dalam suasana menghadapi

⁶³ Muammar, Kepala Desa Lumban Dolok Periode 2016-2022 yang dilantik pada Februari 2017. Ia menjabat sebagai Kepala Desa selama 8 bulan. Selain menjabat kepala desa, Ia juga dikenal sebagai tokoh agama yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang mapan, lulusan Timur Tengah bergelar Lc (*licence*).

⁶⁴ Zulhakim Hasibuan, Kepala Desa Lumban Dolok periode 2010-2016 dan menjabat kembali pada 2018 untuk periode kedua setelah melalui pemilihan kepala desa secara demokrasi.

rival politiknya. Kekhawatiran Zulhasan menjadi beban mental yang membebaninya dalam membuat kebijakan untuk pelaksanaan program Kampung Al-Quran. Kekhawatiran itu bukan tidak beralasan, selain ia pernah menjadi rival politik dalam kontesasi pemilihan kepala desa, kini akan berhadapan lagi dalam urusan keagamaan.

“Pernah diajak untuk bermusyawarah untuk menyukseskan program Kampung al-Quran, namun mendapatkan penolakan dari kelompok masyarakat yang pro kepada Pak Muammar, akhirnya batal terbentuknya kesepakatan bersama masyarakat untuk program kampung al-Quran.”⁶⁵

Program Kampung Al-Quran sangat diperlukan untuk pengembangan pemahaman syariat Islam bagi desa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Pemerintah desa adalah pengayom semua masyarakat, bertindak bukan atas nama sendiri melainkan atas nama masyarakat desa Lumban Dolok. Sepanjang program pemerintah desa berjalan pada jalur yang baik⁶⁶ dan benar, maka lambat laun masyarakat akan menerima dan mengakui akan kepemimpinannya itu. Akan tetapi, kepemimpinan Zulhasan Hasibuan tidak mendatangkan kemaslahatan (kebaikan) bila ia terjebak dalam suasana politik dan menganggap Muammar adalah rival serta masyarakat yang memihak kepada Muammar sebagai ancaman atas eksistensi pemerintahannya.

2. Aspek Sosial

Kehidupan sosial masyarakat desa Lumban Dolok sama dengan desa-desa lain, yang didominasi oleh budaya Batak Mandailing, yang mayoritas Muslim. Pada level bawah, masyarakat hidup rukun dan damai. Rutinitas kehidupan

⁶⁵ Zulhakim Hasibuan, Kepala Desa Lumban Dolok, *Wawancara Pribadi*, Agustus 2019.

⁶⁶ Kebijakan dan Program pemerintah desa dikatakan baik apabila mendatangkan manfaat bagi kemaslahatan masyarakat umum, dan dikatakan benar apabila kebijakan dan program pemerintah desa telah sesuai dengan koridor hukum yang berlaku.

berjalan normal, layaknya desa petani. Aspek sosial ini sebenarnya tidak begitu menghambat dalam menjalankan program Kampung Al-Quran, karena memang mereka memiliki kedekatan dengan agama. Kehidupan masyarakat di Lumban Dolok ini didasari oleh agama. Namun gejolak sosial akan terjadi jika digerakkan oleh tokoh-tokoh yang terlibat “peperangan” ideologi politik. Dalam hal ini posisi masyarakat adalah sebagai korban yang mendukung jagoannya. Termasuk persoalan diaktifkan kembali Masjid Jami’ Istiqlal, secara geografis sangat menguntungkan bagi masyarakat sekitar. Selain dekatnya jarak mereka untuk menunaikan ibadah jumat, dan melangsungkan kegiatan shalat wajib lima waktu secara berjamaah. Tidak jarang juga, dengan posisi yang terletak di pinggir jalan lintas Padang-Medan, Masjid Jami’ Istiqlal menjadi pilihan oleh musafir untuk beristirahat dan melangsungkan shalat. Keuntungan lain tentu saja semakin banyak tempat-tempat ibadah yang aktif di suatu Desa, maka semakin luas dan banyaknya alternatif tempat menuntut agama bagi generasi muda. Sekali lagi, kondisi ini hanyalah goncangan pribadi para elit tokoh di Desa Lumban Dolok yang seakan-akan masyarakat Lumban Dolok terbelah.

3. Aspek Agama

Kredo, kitab suci dan ritus ibadah adalah tiga unsur pokok yang selalu ada dalam kehidupan umat beragama. Kampung Al-Quran adalah wujud dari ketiga komponen pokok tersebut, yaitu atas kepercayaan bahwa Al-Quran itu firman Allah Ta’ala, ia adalah kitab suci yang diyakini menjadi pedoman hidup umat Islam, dan membaca, mempejalari dan mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam Al-Quran adalah bagian dari ibadah. Mengingat hubungan erat tiga

komponen itu, mustahil rasanya aspek agama sebagai faktor penghambat jalannya program Kampung Al-Quran di desa Lumban Dolok.

Agama dan pemeluknya adalah faktor lain yang dapat dikaji dalam masalah ini. Melihat aspek agama pada pemahaman, pengamalan dan pengalaman keberagamaan masyarakat, dapat saja menjadi faktor penghambat majunya suatu agama. Terkadang perbedaan yang bersifat *furu'* (ranting) bukan *al-ushul* (pokok) dalam agama, membuat ruang hampa persaudaraan diantara pemeluk agama. Inilah yang menjadi faktor penghambat program Kampung Al-Quran tidak berkembang dengan baik di desa ini. Pihak pemerintah desa masih gamang membuat kebijakan tentang menyemarakkan program Kampung Al-Quran, padahal di sisi lain, dengan potensi banyaknya sarana ibadah yang aktif, maka dengan sendirinya gema Kampung Al-Quran akan hidup dalam keseharian masyarakat. Melaksanakan program Kampung Al-Quran di desa Lumban Dolok tidak harus terpusat di satu tempat, Masjid Raya Al-Muttaqin saja, namun dapat juga dilakukan di tempat-tempat ibadah lainnya. Ada teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa massa yang besar itu sulit untuk dikendalikan, maka dengan dibaginya tempat-tempat mempelajari, mendalami dan mengamalkan Al-Quran, akan lebih efektif untuk dikelola dan dikendalikan. Pemerintah desa hanya perlu membuat penyeragaman, supaya standar lulusan (output) lulusan dari akademisi religius itu memiliki kompetensi yang sama. Tentu saja Pemerintah desa dapat membuat standar yang baik untuk lulusan program Kampung Al-Quran jika program tersebut memiliki konsep yang jelas, mempunyai kurikulum, direncanakan, dikendalikan dan dievaluasi dengan pendekatan manajemen modern.

Persoalan standar Kampung Al-Quran, tidak hanya dibebankan kepada Pemerintah desa Lumban Dolok, namun sebenarnya program ini adalah program Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal. Penelusuran data lapangan mengindikasikan bahwa program Kampung Al-Quran terkesan sebuah acara formalitas, dengan didukung fasilitas seperti dibangunnya gapura Kampung Al-Quran di pinggir jalan lintas Padang-Medan terutama setiap batas desa Lumban Dolok. Selain itu, masjid besar yang berdiri di tengah-tengah Desa, yang dikenal juga dengan masjid besar (Masjid Raya Al-Muttaqin). Pemberian label Kampung Al-Quran masih sebatas bangunan fisik, tetapi belum menyentuh esensi dari program Kampung Al-Quran. Kondisi saat ini, belum ada pembeda yang signifikan desa Lumban Dolok sebagai Kampung Al-Quran dengan desa-desa lainnya. Hal ini dikarenakan di desa-desa lain, aktivitas mengaji anak-anak usia sekolah dan generasi muda di masjid, di mushala, di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA), Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), dan Taman Pendidikan Seni Al-Quran (TPSA) hampir dimiliki oleh setiap desa. Lembaga-lembaga keagamaan ini, selain dikelola secara terintegrasi dengan masjid, ada juga yang dikelola secara terpisah oleh pegiat agama di desa-desa. Lembaga tersebut sudah berkembang jauh sebelum program Kampung Al-Quran, dan sejak digaungkannya secara Nasional program Magrib Mengaji oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Untuk saat ini, menjadi sebuah kebanggaan oleh desa, bahwa di desa Lumban Dolok banyak yang Hafis Quran, namun tidak ada data yang kongkret tentang itu. Kelemahan ada pada data dan dokumentasi pada tingkat desa, bahkan

masalah data, arsip dan dokumentasi ini menjadi kelemahan pada banyak lembaga pemerintahan yang jauh lebih tinggi. Prestasi yang tanpa didukung data, tidak dapat menjadi kebanggaan, melainkan dalam budaya lisan masyarakat. Dari keterangan para guru mengaji, anak-anak usia sekolah dan generasi muda, tidak menamatkan hafalannya dalam lembaga yang mengurus program Kampung Al-Quran, melainkan mereka menjadi hafiz disaat menjalani pendidikan pada sekolah agama, terutama mereka yang melanjutkan ke lembaga pendidikan pondok pesantren.

Kelemahan-kelemahan yang ditemukan diatas, dipicu tidak kesepahaman diantara pemangku kepentingan pada tingkat desa, kecamatan dan kabupaten. Program Kampung Al-Quran sebenarnya adalah program yang sangat positif untuk membangun generasi muda yang berakhlak, berkarakter, dan bermental mulia. Terutama dalam membendung kenakalan remaja, penyimpangan orientasi seksual, penyalahgunaan narkoba, dan penyakit-penyakit sosial lainnya yang mengancam generasi muda. Apalagi generasi muda saat ini yang dikenal dengan generasi milenial, yang mereka sudah terbiasa dengan serba instan dengan dukungan teknologi informasi. Oleh karena itu, solusi terbaik untuk semua itu adalah duduk bersama membuat konsep operasional program Kampung Al-Quran. Hal itu bukan menambah beban kerja pemerintahan, karena sebenarnya tenaga pelaksana program tersebut sudah ada, dan masih terpisah pada lembaga kerja masing-masing. Pendekatan yang dilakukan untuk menyukseskan program kampung al-Quran ini adalah *community development based collaborative approach*. Maksudnya adalah melaksanakan program pengembangan masyarakat

dengan pendekatan kolaborasi antar lembaga. Adapun lembaga-lembaga yang dapat berkolaborasi adalah pemerintah daerah melalui bagian organisasi yang menangani masalah keagamaan, seksi-seksi yang menangani masalah keagamaan di tingkat kecamatan, pemerintah desa, kantor kementerian agama kabupaten yang menaungi penyuluh-penyuluh agama, penggiat keagamaan seperti guru ngaji, pengurus masjid, dan lembaga keagamaan dan sosial pada tingkat masyarakat lokal. Pada dasarnya mereka telah mengemban beban yang sama, yaitu menangani permasalahan keagamaan masyarakat sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dengan pendekatan *collaborative approach*, semua potensi itu disatukan dalam sebuah wadah organisasi yang akan bertugas untuk memastikan terwujudnya program Kampung Al-Quran yang bermutu sesuai dengan namanya.

4. Organisasi Sosial

Manusia memiliki kecenderungan untuk hidup bersama. Kecenderungan itu diekspresikan dalam kehidupan sosial, ada dalam bentuk organisasi, komunitas, dan perkumpulan agama, budaya, pendidikan dan profesi lainnya. Pada masyarakat pedesaan, organisasi sosial yang selalu ada adalah organisasi kepemudaan, dengan sebutan yang berbeda-beda setiap daerah. Penamaan organisasi kepemudaan ini merujuk pada kearifan lokal yang berlaku di masyarakat. Untuk adat Batak, organisasi pemuda ini disebut Nauli Naposo Bulung, seperti dijelaskan sebelumnya. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti, generasi milenial terhimpun pada organisasi ini. Bung Karno pernah berkata bahwa dengan 10 orang pemuda, bapak proklamasi itu akan menggoncang dunia. Pernyataan tersebut memang sangat hiperbolis, namun memberikan

pemahaman bahwa potensi yang sangat besar berada pada pemuda, generasi muda dan generasi milenial.

Pada pelaksanaan program Kampung Al-Quran di desa Lumban Dolok, pemangku kepentingan belum lagi merangkul NNB untuk menyemarakkan program tersebut. Kegamangan ini dikarenakan pemahaman selama ini bahwa kegiatan pemuda perlu dana yang memadai untuk operasional dan reward. Hal ini berkaca pada kegiatan peringatan hari-hari besar Nasional, terutama menyemarakkan peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUTRI). Padahal, untuk program Kampung Al-Quran tidak berfokus pada acara seremonial yang bersifat aksidental tersebut. Akan tetapi kegiatan yang dapat berlangsung secara berkelanjutan terus-menerus (*sustainabling*). Salah satu bentuk kegiatan itu adalah dengan membentuk kelompok-kelompok mengaji bagi para pemuda. Pada desa yang lain, misalkan di wilayah Sumatera Barat, kelompok pemuda yang akan menyemarakkan kegiatan keagamaan di desa (Nagari) disebut dengan Ikatan Remaja Masjid. Pemuda itu (generasi milenial) tidak semua suka dengan huru-hura, nongkrong, dan keluyuran, serta bersentuhan dengan kegiatan-kegiatan patologis. Ada generasi muda yang mendekatkan hatinya di masjid. Tinggal lagi mereka membentuk komunitas untuk memperlihatkan eksistensinya di tengah-tengah kehidupan sosial. Hal itu perlu dilakukan karena untuk mengubah kebiasaan patologis banyak orang tidak bisa diimbangi dengan kegiatan baik perorangan, melainkan dapat ditandingi dengan komunitas yang lebih besar. Gerakan magrib mengaji atau program Kampung Al-Quran, perlu adanya kelompok muda yang aktif terus menggiatkan program tersebut secara

berkelompok mempelajari, membaca, dan mendalami makna dari Al-Quran. Sementara itu, kegiatan yang lebih besar, barangkali bisa dilakukan satu atau dua kali setahun saja, dengan menghadirkan semua komunitas muda yang berpencar pada tempat-tempat ibadah, untuk meningkatkan silaturahmi mereka dan untuk memperkuat eksistensi dan peran serta generasi muda dalam menyukseskan program Kampung Al-Quran.

Kondisi saat ini, generasi muda belum dirangkul untuk berperan serta dalam menyukseskan program Kampung Al-Quran. Kembali ke persoalan diatas bahwa ketiadaan konsep Kampung Al-Quran adalah faktor utama gagalnya program mulia ini memberikan perubahan signifikan bagi masyarakat desa Lumban Dolok, dan Kabupaten Mandailing Natal pada umumnya. Di sisi lain, pemerintah tengah sibuk mengurus pembangunan fisik pedesaan, didukung oleh porsi dana desa yang lebih besar untuk membangun infrastruktur. Ditambah lagi, pembangunan infrastruktur memang dapat dilihat langsung wujudnya, sementara pendanaan untuk pemberdayaan masyarakat, membangun kesadaran masyarakat, meningkatkan pengetahuan masyarakat, dan memberikan keterampilan masyarakat, bukan tidak mendapatkan perhatian, tapi masih memiliki porsi yang kecil. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di pedesaanpun cenderung seremonial tanpa memikirkan keberlanjutan, masih berkuat pada teori *input-output*, dan mengabaikan *outcome*.

Keterlibatan pemuda juga belum mendapatkan porsi yang wajar dalam pembangunan desa. Pemerintah desa hanya mengajak anak-anak muda yang bisa seide dan bekerja sama dengan perangkat-perangkat desa. Pada tingkat tertentu,

para pemuda hanya menonton program-program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa. Padahal jika konsep keswadayaan terbangun antara pemerintah desa dan pemuda, maka sangat membantu meringankan beban anggaran terutama pada pendanaan tenaga kerja. Membangun dengan konsep keswadayaan ini, tidak hanya dapat dilakukan pada pembangunan fisik, melainkan juga dalam pembangunan sumberdaya manusia. Bergantung pada keahlian pemerintah desa dalam bermain seni kepemimpinan (*The Art of Leadership*), terutama dalam mengelola sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang ada di pedesaan.

E. Strategi membina partisipasi masyarakat di era milenial dalam pembangunan desa religius Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupetan Mandailing Natal

Pembahasan mengenai strategi membina partisipasi masyarakat di era milenial, maka akan fokus pembahasan pada siapa dan bagaimana, yaitu siapa yang akan membina strategi, dan bagaimana strateginya itu? Menjawab pertanyaan tersebut, tidak bisa dibebankan pada sisi pemerintahan saja, karena memang sejak program ini dilaunching, tidak ada program Kampung Al-Quran yang dapat diukur tingkat keberhasilannya. Di sisi lain, indikator untuk mengukur berhasil atau gagalnya program Kampung Al-Quran belum ada wujud konkritnya sehingga apabila ditujukan pertanyaan siapa yang akan membina strategi itu pihak pemerintah mulai dari pemerintah daerah, kecamatan dan desa, maka jawabannya hanya akan terhenti pada penilaian yang bersifat negatif. Alasannya adalah ketiadaan konsep operasional program Kampung Al-Quran dan indikator untuk monitoring serta mengevaluasi program. Hasil penelitian penulis terhadap

program Kampung al-Quran di desa Lumban Dolok ada empat poin penting, yaitu:

1. Panduan/pedoman, belum tersedianya panduan/pedoman baik berupa regulasi dan kebijakan dalam pelaksanaan Program Kampung al-Quran;
2. Dukungan lembaga khusus, belum dibentuknya lembaga khusus sebagai penanggungjawab pelaksanaan program Kampung al-Quran;
3. Integrasikan program, belum terintegrasi dengan program lain yang serupa, misalkan Program Magrib Mengaji dari Kementerian Agama RI, program pemerintah desa dan program masjid;
4. Keterlibatan organisasi sosial, Naposo Nauli Bulung (NNB) sebagai organisasi sosial-budaya dan organisasi lokal belum dilibatkan secara organisasional (formal).

Temuan itu mendukung hasil penelitian Robiatul Adawiyah⁶⁷ yang fokus mengamati program magrib mengaji, menyatakan bahwa program mengaji di waktu magrib kalah menarik bagi generasi milenial ketimbang mengikuti acara-acara televisi, main game online, dan handphone. Akses teknologi tersebut memengaruhi konsentrasi dan keseriusan anak-anak dalam mengikuti tadarusan (mengaji).

Kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program Kampung al-Quran ini tidaklah menjadi faktor untuk dibubarkannya program mulia itu. Program Kampung al-Quran, sebagai salah satu kegiatan pengembangan masyarakat pada dasarnya tidak dibangun atas dasar kekurangan, kebutuhan dan masalah. Akan

⁶⁷ Robiatul Adawiyah, *Pelaksanaan Program Magrib Mengaji Sebagai Bimbingan Keagamaan Anak di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu*, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, 2018), hlm. 57.

tetapi masyarakat dibangun diatas sumber-sumber yang tersedia, kapasitas yang dimiliki, kekuatan dan aspirasi yang ada. Dalam pembangunan masyarakat, lebih baik bertanya apa yang telah berhasil dilakukan dan bagaimana mengupayakan lebih baik, karena akan mendorong energi dan kreatifitas untuk memperbaikinya, daripada menanyakan ada masalah apa dan bagaimana. Berdasarkan dua asumsi diatas, maka perlu kembali untuk merumuskan strategi-strategi yang dapat dijalankan untuk membina partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa religius, yaitu Kampung Al-Quran. Strategi ini bersifat umum dan dapat dijalankan oleh semua unsur yang berkepentingan dalam program Kampung Al-Quran. Inilah tawaran teori dari penelitian ini, yaitu *collaborative approach*. *Collaborative approach* (pendekatan kolaboratif) merupakan pendekatan yang melibatkan semua komponen pembangunan, berhimpun dalam satu wadah, untuk melaksanakan peran sesuai kewenangan, dan menghindari konflik kepentingan demi mewujudkan perubahan dalam kehidupan masyarakat. *Collaborative approach* berbeda dengan pendekatan pentahelix (lima jaringan) yang bersama-sama melakukan kegiatan pembangunan yaitu pemerintah, swasta, masyarakat, perguruan tinggi, dan media. Pada pendekatan pentahelix dibatasi ada lima komponen dalam pembangunan yang diharapkan bekerja sama dalam melakukan pembangunan. Namun, *Collaborative approach* itu tidak membatasi jumlah komponen pembangunan hanya lima saja. Pendekatan pentahelix tidak dapat diterima oleh akademisi *welfare state* karena pendekatan pentahelix mengingkari keberadaan pekerja sosial (*social workers*). Pentahelix sebetulnya tidak dikenal dalam perkembangan model helix untuk menciptakan inovasi pembangunan. Pada

perkembangan teori, dikenal dengan sebutan *tiple helix*, *quadruple helix*, dan *quintuple helix*.⁶⁸

1. Pergulatan pendekatan pembangunan dan pengembangan masyarakat

Perkembangan teori dalam pembangunan masyarakat terus mengalami kemajuan, sesuai dengan problematika yang dihadapi pada tempat dan kurun waktu berbeda. Pendekatan paling awal adalah *top-down* yang menempatkan pihak pemerintah dan swasta sebagai raja, sementara rakyat adalah budak-budak yang harus patuh dan tunduk kepada kehendak raja. Pembangunan dilaksanakan atas kehendak dan kemauan pemerintah, bukan atas dasar kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini berbeda antara keinginan masyarakat dengan kebutuhan masyarakat. Adakalanya keinginan masyarakat tapi belum menjadi kebutuhan masyarakat, seperti handphone. Masyarakat di desa pelosok, yang belum masuk jaringan seluler, barangkali belum membutuhkan handphone. Berbeda dengan masyarakat miskin di pedesaan, meski memiliki handphone adalah suatu keinginan bagi mereka tetapi belum lagi disebut sebagai kebutuhan. Masyarakat miskin di perkotaan barangkali lebih membutuhkan sandang, pangan dan papan yang layak, sebuah kebutuhan dasar bagi hidup manusia. Meski pada teori Maslow, tingkat kebutuhan dasar manusia itu sudah termasuk pendidikan dan kesehatan. Bagi masyarakat miskin yang dibutuhkan adalah makanan untuk mengganjal perut yang lapar, pakaian untuk menutupi tubuh yang telanjang, dan rumah untuk beristirahat, sementara kesehatan dan pendidikan menjadi tanggungan pemerintah untuk mengayomi rakyatnya.

⁶⁸ Aflit Nuryulia Praswati, "Perkembangan Model Helix Dalam Peningkatan Inovasi, *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen dan Bisnis 2017: Perkembangan Konsep dan Riset E-Business di Indonesia*," hlm. 690-705.

Pendekatan kedua, *bottom-up* adalah pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai perencana dan pelaksana program-program pembangunan. Berangkat dari sebuah asumsi bahwa yang paling mengetahui kebutuhan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, para akademisi mulai mengembangkan sebuah pendekatan yang berangkat dari masyarakat bawah. Pemerintah memposisikan diri sebagai donatur sementara masyarakat adalah pelaksana, pengawas, dan penerima manfaat dari program pembangunan. Pendekatan *top-down* dan *bottom-up* merupakan dua pendekatan yang saling bertolak belakang, secara signifikan. Pada pendekatan *top-down* memposisikan pemerintah sebagai raja, sementara pada pendekatan *bottom-up* menempatkan pemerintah dan swasta sebagai donatur. Pada konsepnya ini terdapat perbedaan, namun dalam praktiknya tidak jauh berbeda kedua posisi itu, karena pemerintah dan swasta tetap dapat menekan dan mengendalikan masyarakat untuk melaksanakan program pembangunan dan pengembangan masyarakat untuk sesuai dengan kehendak dan target donatur. Perbedaan yang signifikan itu tampak pada peran pelaksanaan, *bottom-up* mempercayakan kerja perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program menjadi beban dan tanggungjawab masyarakat, posisi pemerintah adalah penonton. Kondisi ini berbanding terbalik dengan *top-down* yang menempatkan masyarakat sebagai penonton. Untuk menengahi perbedatan kedua pendekatan itu, maka *collaborative approach* menjadi solusi untuk mendamaikan *top-down* dengan *bottom-up*. *Collaborative approach* berangkat dari asumsi bahwa kesepakatan dapat terbangun apabila setiap unsur-unsur terkait (pemerintah; swasta; lembaga pendidikan, sosial, agama; dan

masyarakat) secara bersama-sama merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pembangunan dan pengembangan masyarakat. Pendekatan *collaborative approach* merubah paradigma lama bahwa pemerintah dan swasta sebagai raja atau donatur beralih peran sebagai fasilitator, lembaga pendidikan, sosial, dan keagamaan sebagai mediator dan katalisator, sementara masyarakat sebagai aktor pembangunan. Pendekatan *collaborative approach* menghendaki semua komponen pembangunan berperan aktif sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai fasilitator, mediator dan katalisator serta aktor. Kesepahaman yang dibangun mengantarkan pada suatu pembelajaran bersama (sosial), yang terikat pada kontrak bersama, dan mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini diperlukan sebuah proses dalam kegiatan pembangunan dan pengembangan masyarakat, bukan sekedar hasil semata. Pada pendekatan *top-down* menginginkan hasil, karena orientasinya adalah target yang menjadi tujuan program pembangunan, sementara *bottom-up* menghendaki adanya proses belajar sosial (*social learning*) namun terkadang tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan target. Namun, pendekatan *collaborative approach* mengintegrasikan kedua persoalan sebelumnya, yaitu capaian/hasil/tujuan yang tidak mengabaikan proses dan proses yang berorientasi pada capaian/hasil/tujuan.

Community Development Based Collaborative Approach (CDCA) sebagai solusi alternatif. Perdebatan dua pendekatan, *top-down* dan *bottom-up* telah melahirkan satu pendekatan yang mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut, yaitu *collaborative approach*. Pendekatan baru ini membangun konektivitas program-program pembangunan masyarakat dari berbagai lembaga baik

pemerintah maupun non pemerintahan. Program-program pembangunan terintegrasi satu dengan lainnya dan menghindari tumpang-tindih. Inilah permasalahan selama ini terjadi, yang mana antar lembaga baik pemerintahan maupun non pemerintahan melaksanakan program pembangunan dan pengembangan masyarakat secara terpisah dengan kelompok sasaran yang sama. Seringkali egosentris lembaga sesama pemerintahan dan non pemerintahan, klaim keberhasilan, dan menjadikan program pembangunan itu tidak menyentuh esensi, melainkan hanyalah formalitas, dengan gaung yang besar namun aksi dan hasil yang minimum. Publikasi lembaga pelaksana program untuk membangun pencitraan dan reputasi lembaga, dengan mengabaikan perhatian pada proses dan tujuan program. Kondisi demikian itu harus dihilangkan dengan pendekatan *collaborative approach*.

2. Strategi-strategi dalam Community Development Based Collaborative Approach

Kegiatan pembangunan dan pengembangan masyarakat berkaitan dengan cara untuk mencapai tujuan, memiliki rancangan konseptual, analitis, realistik, rasional dan komprehensif, berfokus pada pemanfaatan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi dan modal, dalam pencapaian visi dan misi pemerintah daerah. Merujuk pada pernyataan di atas, maka strategi pembangunan yang dilakukan di desa Lumban Dolok berkaitan erat dengan kebijakan-kebijakan pemerintah daerah, dalam upaya pencapaian visi dan misi pemerintah daerah. Visi dan misi pemerintah daerah diambil dari visi dan misi kepala daerah yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah Kabupaten Mandailing Natal. Visi dan misi kabupaten mandailing Natal sebagai

berikut, visi: “Mandailing Natal yang berkedaulatan pangan, mandiri ekonomi, sehat, cerdas, didukung sarana prasarana, infrastruktur yang kuat, masyarakat religius dan berbudaya serta berkelanjutan.” Untuk mewujudkan visi tersebut, ditetapkan sembilan item misi sebagai berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan.
- b. Mewujudkan kemandirian ekonomi yang berdaya saing.
- c. Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia berbasis gender.
- e. Meningkatkan ketersediaan dan kualitas infrastruktur wilayah yang berkelanjutan.
- f. Meningkatkan kualitas kehidupan beragama.
- g. Melestarikan adat dan budaya daerah.
- h. Menyelenggarakan tata kelola pemerintahan yang kuat, bersih dan berwibawa serta anti korupsi.
- i. Mewujudkan pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan.⁶⁹

Misi pada point f dan g, berkaitan langsung dengan tema pembahasan, yaitu meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan melestarikan adat dan budaya lokal. Berkaitan dengan pendekatan yang digunakan adalah *collaborative approach*, maka dapat dituangkan strategi membina partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa religius, adalah sebagai berikut:

a. Merancang dan menetapkan regulasi

Program Kampung Al-Quran itu sudah tepat untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan pelestarian adat dan budaya lokal. Namun, perlu adanya penguatan dari segi regulasi (pengaturan). Program tanpa didasari sebuah regulasi adalah rapuh baik dalam pengaturan dan pengendalian program dan anggaran. Kecenderungan yang ada, program tanpa didasari regulasi maka dianggap melenceng dari jalur yang benar. Demikian juga dengan program Kampung Al-

⁶⁹ <http://madina.go.id/misi/> diakses pada November 2019.

Quran perlu ada regulasi yang jelas sehingga dengan regulasi itu menjadi pedoman keterlibatan komponen pembangunan. Misalkan saja pemerintah desa, dapat saja dana desa digunakan untuk membangun fasilitas dan non fasilitas yang akan mendukung pelaksanaan program Kampung Al-Quran. Akan tetapi, ketiadaan regulasi Kampung Al-Quran menjadikan pemerintah desa khawatir menyalahi aturan penggunaan dana desa yang sudah ditentukan oleh kementerian terkait secara ketat. Mau tidak mau, demi suksesnya misi yang telah ditetapkan pemerintah daerah terutama berkaitan dengan peningkatan kualitas kehidupan beragama, harus dibuat regulasi yang jelas tentang Kampung Al-Quran berupa peraturan daerah. Peraturan daerah inilah nantinya diturunkan dalam bentuk peraturan desa, sehingga kegiatannya dapat didanai dengan dana desa.

b. Merancang penganggaran atau pendanaan

Program tanpa dukungan anggaran (dana) tidak dapat berjalan (terlaksana). Anggaran itu menempati level bensin pada mobil, walaupun rencana program telah disusun matang, didukung sumberdaya manusia yang handal, namun program tidak dapat terlaksana karena ketiadaan pembiayaan. Pemerintah sejak dari pusat sampai pemerintah daerah, setiap tahun merancang anggaran pendapatan dan belanja negara/daerah. Pada dokumen tersebut memuat program-program yang akan dibiayai oleh keuangan negara. Saat menyusun rancangan anggaran itu, pemerintah mestinya memasukkan program Kampung Al-Quran sebagai salah satu program unggulan pemerintah daerah Kabupaten Mandailing Natal, menjadikan program tersebut sebagai salah satu isu strategis daerah. *Outcome* dari program tersebut adalah Generasi Qur'ani yang akan mengemban

amanah dan penerus kepemimpinan di Kabupaten Mandailing Natal, khususnya di desa Lumban Dolok.

Penyusunan anggaran untuk program Kampung Al-Quran haruslah memperhatikan holistisitas anggaran. Mulai dari pendanaan pra-kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan pasca-kegiatan sehingga program Kampung Al-Quran dapat terlaksana dengan baik dan terjamin akan berkelanjutannya. Justru anggaran program Kampung Al-Quran bukanlah dengan sistem anggaran “bongkar-pasang” dengan mengalihkan pendanaan program lain dan bukan pula sistem anggaran “tambal-sulam” kapan diperlukan dan kapan teringat, saat itulah anggaran dicarikan. Dengan dua sistem penganggaran tadi, program Kampung Al-Quran tidak akan berjalan sesuai dengan tekad mulia yang telah dirumuskan pada awalnya. Sistem anggaran bongkar-pasang dan tambal-sulam hanyalah insidental, untuk program mikro dan berjangka waktu pendek serta untuk kepentingan sesaat saja.⁷⁰ Program kampung Al-Quran bukan juga kegiatan seremonial yang menghabiskan biaya dan menguras tenaga, namun program kampung al-Quran adalah menjadikan program tersebut membudaya di masyarakat.

c. Menerapkan sistem manajemen dalam pelaksanaan program Kampung Al-Quran

Penerapan manajemen pada program pengembangan masyarakat bertujuan untuk menjamin berkelanjutan program, yaitu *holistic management model*.⁷¹

Holistic management model adalah perencanaan secara menyeluruh untuk

⁷⁰ Sistem Anggaran Bongkar-Pasang/Tambal-Sulam dalam teori Anggaran disebut dengan *Traditional Budgeting System* (Sistem Anggaran Tradisional) yaitu cara menyusun anggaran tidak didasarkan atas pemikiran dan analisis rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

⁷¹ Ukaga, Okechukwu dan Chris Maser, *Evaluating Sustainable Development: Giving People a Voice in Their Destiny*, (Virginia; Stylus Publishing, 2004), hlm. 1.

mengelolah sumber daya (*resource*) dengan lebih baik untuk mendapatkan manfaat lingkungan, ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. *Holistic management model* digunakan dalam program pengembangan sektor pertanian, dengan memanfaatkan secara maksimal potensi para petani untuk menjadi peternak dan pengelola lahan, kemudian petani, peternak dan pengelola lahan dikenal dengan “*triple bottom line*” yang dikemukakan oleh Allan Savory, tahun 1960.⁷²

Model manajemen ini menghendaki para pengambil kebijakan untuk menyusun konsep program yang memperhatikan pada *mutualistic relationship community* yaitu keuntungan timbal balik antara pemerintahan dengan masyarakat lokal. Model ini menginginkan selain untuk memperkuat program Kampung al-Quran, bagaimana program tersebut juga mendatangkan keuntungan lainnya, seperti peningkatan perekonomian masyarakat. Penggunaan model manajemen holistik adalah penggunaan manajemen secara menyeluruh dengan memanfaatkan semua sumber daya. Ada beberapa tahapan dalam menerapkan model manajemen holistik, yaitu:

- 1) Tentukan secara keseluruhan apa yang akan Anda kelola yaitu program Kampung al-Quran;
- 2) Tetapkan apa yang Anda inginkan sekarang dan masa akan datang; pembudayaan baca al-Quran, perbaikan akhlak generasi muda, dan mencetak para hafidz dan hafidzah.
- 3) Tentukan indikator utama program;
- 4) Jangan membatasi alat manajemen yang Anda gunakan;
- 5) Uji keputusan Anda dengan pertanyaan yang dirancang untuk membantu memastikan semua keputusan anda secara sosial, lingkungan dan ekonomi;
- 6) Melakukan pemantauan secara proaktif terhadap pelaksanaan program.⁷³

⁷² Holistic Management Agriculture, Sumber: [https://wikipedia.org/Holistic_management_\(agriculture\)](https://wikipedia.org/Holistic_management_(agriculture)). Diakses pada November 2019.

⁷³ [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Holistic_management_\(agriculture\)](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Holistic_management_(agriculture))

Manajemen erat kaitannya dengan Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating, dan Terminating (POACE+T). Manajemen telah diaplikasikan dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Pendidikan, kesehatan, pemerintahan hingga program kemanusiaanpun penting untuk menerapkan manajemen untuk mematangkan program-program yang dilaksanakan suatu lembaga. Demikian halnya dalam program Kampung Al-Quran juga perlu direncanakan dengan matang, perlu ada organisasi/lembaga pelaksana untuk mengorganisir program Kampung Al-Quran, kontrol atau pengawasan program Kampung Al-Quran, evaluasi program Kampung Al-Quran untuk mengetahui tingkat keberhasilan, dan pengakhiran (pemutusan) program Kampung Al-Quran ketika masyarakat sudah mandiri dan tidak lagi bergantung pada pendampingan intensif dari pihak luar.

d. Membentuk organisasi pelaksana program yang akan bertanggungjawab merencanakan, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi program.

Lembaga independen untuk melaksanakan program Kampung Al-Quran perlu dibentuk. Lembaga ini memiliki otoritatif dalam menyukseskan pelaksanaan program Kampung Al-Quran. Tidak bisa Kampung Al-Quran ditumpangkan (sambilan) pada pemerintah desa mengingat banyaknya tugas di bidang pemerintahan dan Kampung Al-Quran. Akibatnya program dijalankan setengah-setengah bahkan program jalan ketika mendapatkan stimulan positif atau kritikan negatif baik dari pihak dalam dan luar masyarakat Lumban Dolok. Program Kampung Al-Quran juga tidak bisa ditumpangkan pada pengurus masjid, yang memang dalam kesehariannya telah mengurus anak-anak usia mengaji melalui

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Kalau dipaksakan sambilan ke pengurus masjid, maka program tersebut tidak ada beda yang signifikan dengan program yang telah ada selama ini. Meski demikian, lembaga yang akan menangani khusus program Kampung Al-Quran tidak boleh lepas dari unsur-unsur pemerintahan, tokoh agama, tokoh adat, dan lembaga sosial pada tingkat lokal. Kalau dipisah, maka lembaga yang menangani khusus program Kampung Al-Quran dianggap organisasi luar, yang tentu perlu beradaptasi dan tidak tertutup kemungkinan mendapatkan penolakan oleh masyarakat setempat.

e. Melibatkan semua lembaga terkait, pemerintahan, non pemerintahan, dan masyarakat

Pelibatan semua komponen masyarakat dalam satu program pengembangan masyarakat, seperti program Kampung Al-Quran, berkontribusi positif untuk keberhasilan program tersebut. Inilah inti dari pendekatan *collaborative approach*, selain adanya kolaborasi pada sumberdaya modal (anggaran/pendanaan) dan berkolaborasi dalam sumberdaya manusia (tenaga). Banyak lembaga yang memiliki fokus dan target program pada kegiatan sosial dan keagamaan. Pada lembaga pemerintahan dan non pemerintah hampir semua memiliki tugas untuk mengurus urusan sosial dan agama. Pemerintahan dengan bagian kesejahteraan masyarakat (kesra)⁷⁴, seksi sosial, agama dan budaya, penyuluh agama, babinkamtibmas, dan babinsa. Mereka selama ini menjalankan program di tengah-tengah masyarakat dengan anggaran masing-masing instansi. Kekuatan yang terpisah ini dapat dihimpun pada satu wadah organisasi untuk

⁷⁴ Unit organisasi di Pemerintah Daerah, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, Kantor Kementerian Agama Daerah, kepolisian dan TNI, serta organisasi-organisasi sosial dan agama di tingkat masyarakat lokal.

melaksanakan program Kampung Al-Quran. Kerja sama (memorandum of understanding) perlu dibangun untuk landasan operasional organisasi atau tim pelaksana program Kampung Al-Quran sehingga setiap komponen dalam bersama-sama menjalankan program sesuai dengan tugas dan fungsinya pada instansi asalnya.

f. Menjamin terjadinya partisipasi, peningkatan kapasitas, dan keberlanjutan program

Poin ini terkait dengan esensi dari program pemberdayaan masyarakat. Peningkatan kapasitas, partisipasi dan keberlanjutan program tidak dapat dipisahkan karena ia terkait satu sama lainnya. Strategi yang telah dijelaskan sebelumnya adalah berkaitan dengan tiga esensi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Partisipasi masyarakat milenial dalam mendukung pembangunan desa religius, terutama program Kampung Al-Quran, dapat meningkat dengan menggunakan pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*), yaitu adanya keterlibatan semua komponen, seperti lembaga pemerintah, lembaga non pemerintah dan organisasi-organisasi pada tingkat lokal. Dalam pelaksanaannya. program Kampung Al-Quran, sebagai wujud dari visi dan misi pemerintah daerah, mengalami hambatan-hambatan (faktor penghambat) namun di sisi lain, tersimpan potensi yang amat besar, seperti aspek politik, sosial, agama, pendidikan, ekonomi, dan organisasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi dalam menyukseskan program tersebut, sehingga dengan strategi itu terwujudnya partisipasi masyarakat di era milenial ini. Di antara strategi tersebut adalah merancang dan menetapkan regulasi; merancang penganggaran atau pendanaan; menerapkan sistem manajemen dalam pelaksanaan program Kampung Al-Quran; membentuk organisasi pelaksana program yang akan bertanggungjawab merencanakan; melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi program; melibatkan semua lembaga terkait, pemerintahan, non pemerintahan, dan masyarakat; menjamin terjadinya partisipasi, peningkatan kapasitas, dan keberlanjutan program.

B. Saran-Saran

1. Program desa religius dalam bentuk Kampung Al-Quran perlu dipertahankan dan peningkatan secara kualitas dan kuantitas, mengingat visi dan misi pemerintah daerah Kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama, melestarikan adat dan budaya lokal.
2. Menerapkan strategi *collaborative approach* untuk menggerakkan semua potensi sumberdaya yang dapat menunjang suksesti program Kampung Al-Quran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2011
- Acep Aripuddin, *Sosiologi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cetakan 1, 2013
- Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Sumber:https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=partisipasi+masyarakat&oq=partisipas#d=gs_qabs&p=&u=%23p%3DnhmLc7DbIPUJ
- Agussalim Hasibuan, *Masyarakat Kampung Al-Quran Ikut Mendorong Pemkab Madina Untuk Pembangunan*, sumber: martabenews.com/berita-160/masyarakat-kampung-alquran-ikut-mendorong-pemkab-madina-untuk-pembangunan.html. diakses 20 Agustus 2018.
- Agus Salim (2006: 22-23) dikutip Atwar Bajari, “*Mengolah Data Dalam Penelitian Kualitatif*,” <http://atwarbajari.wordpress.com/2009/04/18/mengolah-data-dalam-penelitian-kualitatif/> (akses 15 Maret 2014).
- Ahmad Imron Rozuli, “*Keragaman Pranata Agama Dan Budaya Serta Implikasinya Bagi Penguatan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa*,” *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 2012.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Quran: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Quran in Word, 2007.
- Asghary, Basri Iba, *Solusi Al-Quran Tentang Problema Sosial, Politik dan Budaya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cetakan ke-5, 2009
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2005
- Ftiyani, Liya, et.all. *Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Candirejo, Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*, *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, Vol. 3 No.3 (2019).
- Herlina, *The Portrait of Islam in Building Religious, Morality On Millennial Generation*, Prosiding.
- Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian*, Indonesia: Ghalia, 2002
- Ketetapan MPR RI Nomor XV/MPR/1998 Tentang Penyelenggaraan Otonomi Daerah, Pengaturan, Pembagian, dan Pemanfaatan Sumber Daya Nasional Yang Berkeadilan Serta Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah Dalam Kerangka NKRI.
- Mannheim, K. *The Problem of Generations*. *Essays on the Sociology of Knowledge*, 24 (19), 1952.
- Muhammad Attar, et.el, *Analisis Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu*, *J.Ind. Tour. Dev. Std.*, Vol.1, No.2, April, 2013

- Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, Mizan, Bandung, 1986
- Nurcholish Madjid, et.al, *Strategi Membangun Spiritualitas Masyarakat Dalam Otonomi Daerah*, Jakarta: Nuansa Madani, 2001
- Putra, Yanuar Surya, *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*, Among Makarti Vol.9 No.18, Desember 2016.
- Rachmat Kriyantono, *Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2007
- Rukayat, Yayat. *Peran Pemerintah Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa Cirawamekar, Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat*, (tanpa tempat, penerbit dan tahun terbit).
- Ryder, N. B. (1965). *The Cohort as a Concept in the Study of Social Change*. American Sociological Review, 30 (6), 843–861. <https://doi.org/10.2307/2090964>.
- Sabani, Noveliyati, *Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir Virtual*, Informasi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.48 No.1 (2018).
- Saifuddin dan Alfiady, “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*” Jurnal Public Intern, Volume 1, Nomor 1, Juli 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*, Bandung: Alfabeta, Cet 3, 2017
- Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, Jakarta: Kencana, Cetakan ke-2, 2014
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung, Alfabeta, Cetakan ke-3, 2015
- Wahana, Heru Dwi, *Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu*, Jurnal Ketahanan Nasional, Nomor XXI (1), April 2015.
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Jakarta: Kencana, Cet ke-2, 2014.
- Okechukwu Ukaga dan Chris Maser, *Evaluating Sustainable Development: Giving People a Voice in Their Destiny*, Virginia; Stylus Publishing, 2004.
- Barry Dalal, Clayton and Stephen Bass, *Sustainable Development Strategies: A Resource Book*, New York; Organisation for Economic Co-operation and Development, 2002.
- Glenn Adelson, dkk, *Environment: An Interdisciplinary Anthology*, United States of America: Integrated Publishing Solutions, 2008.
- Berger, Peter L. & Luckmann, Thomas (1979). *The Social Construction of Reality*. England: Penguin Books Ltd.
- Coetzee, Jan K., Grafft, Johann., Hendricks, Fred., Wood, Geoffrey (2001). *Development Theory, Policy and Practice*. South Africa: Oxford Univ Press.
- Chamsyah, Bahtiar (2008). *Reinventing Pembangunan Sosial untuk Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Univ. Trisakti.
- Eade, Deborah (1997). *Capacity-Building An Approach to People-Centred Development*. UK & Ireland Oxfam
- Fakih, Mansour (2001). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press & Pustaka Pelajar.

- Forder, Anthony., Caslin, Terry., Pontom, Georffrey & Walklate, Sandra (1984). *Theories of Welfare*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Friedmann, Jhon (1992). *Empowerment The Politics of Alternative Development*. Massachusset: Blackwell Publisher.
- Hikmat, Harry (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (edisi revisi). Bandung: Humaniora Utama.
- Ife, Jim & Tesoriero, Frank (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. (Sastrawan Manulang, Nurul Yakin & M. Nursyahid, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwanto (2006). *Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Leftwich, Adrian (2000). *States of Development On The Primacy of Politics in Development*. Cambridge: Polity Press Midgley.
- James (1995). *Social Development The Development Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publisher.
- Pieterse, Jan Nederveen (2001). *Development Theory Deconstructions/Reconstructions*. London: Sage Pub.
- Prijono, Onny S. & Pranarka, A.M.W (eds) (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies.
- Roberts, J. Timmons & Hite, Amy (eds) (2000). *From Modernization to Globalization Perspectives on Development and Social Change*. Oxford: Blackwell Publishing Company.
- Spradley, James P. (1980). *Participant Observation*. USA: Holt, Rinehart & Winston.
- Suharto, Edi (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Relika Aditama.
- Suhartini, Rr., Halim, A., Khambali, Imam., Basyid, Abd. (eds) (2005). *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sumodiningrat, Gunawan (1990). *Pemberdayaan Masyarakat & Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumpeno, Wahyudin (2009). *Menjadi Fasilitator Jenius Kiat-kiat dalam Mendampingi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Webster, Andrew (1984). *Introduction to The sociology of Development*. New York: PALERAVE.
- Aflit Nuryulia Praswati, Perkembangan Model Helix Dalam Peningkatan Inovasi, Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen dan Bisnis 2017: Perkembangan Konsep dan Riset E-Bussiness di Indonesia, hlm. 690-705.
- Ukaga, Okechukwu dan Chris Maser, *Evaluating Sustainable Development: Giving People a Voice in Their Destiny*, Virginia; Stylus Publishing, 2004.
- Icol Dianto, *Diktat Matakuliah Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, Padangsidimpuan: FDIK, 2017

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Rekomendasi Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
Jalan. T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang, 22733 Telepon (0634) 22080
Faximile (0634) 24022.

No : 1392 /In. 14/A.1/H.2a/TL.01/06/2019
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Melakukan Penelitian

14 Juni 2019

Yth.
.....
.....

Dengan hormat, sehubungan akan dilaksanakannya penelitian, kami mohon bantuan Bapak/Ibu kiranya dapat memberi izin melakukan penelitian kepada:

Nama : Icol Dianto, S.Sos.I., M.Kom.I
NIP/NIDN : 198703102018011001/ 2010036702
Jabatan : Dosen Tetap dalam Mata Kuliah Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam


untuk pengumpulan data dan informasi dengan judul "**Strategi Membina Partisipasi Masyarakat Milenial Dalam Pembangunan Desa Religius Kabupaten Mandailing Natal.**"

Demikian disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. Rektor
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga,


Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP. 196410131991031003

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
dari Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal



PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOMPLEK PERKANTORAN PAYALOTING PANYABUNGAN SUMATERA UTARA KODE POS 22978
Telp/ Fax : (0636) 3221589
E-mail : badankesbangpol_mandaini@yahoo.com

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070/ 49 /BKBP/ 2019

DASAR	1. Undang- undang RI Nomor 18 Tahun 2002 tentang System Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
MENIMBANG	a. Bahwa untuk tertib administrasi dari pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan Rekomendasi Penelitian b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, dapat diterbitkan Rekomendasi Penelitian.
MEMPERHATIKAN	Surat Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Nomor : 1392/In.14/A.1/H.2a/TL.01/06/2019 Tanggal 14 Juni 2019 tentang Mohon Izin Melakukan Penelitian

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN MANDAILING NATAL, Membenarkan Surat Rekomendasi Penelitian Kepada :


Nama	ICOL DIANTO, S. Sos., I., M.Kom.I
NIP/NIDN	19870310 201801 1 001/ 2010038702
Program Studi	Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat	Jl. Pinus No. 04 Perumnas Pijarkoling Kec. Padangsidimpuan.
Pekerjaan	Dosen
Kebangsaan	Indonesia
Judul Penelitian	"Strategi Membina Partisipasi Masyarakat Milenial dalam Pembangunan Desa Religius Kabupaten Mandailing Natal (Studi Kasus Kampung Al-Quran Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal)."
Daerah Penelitian	Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu
Terhitung Mulai	Juli s/d Desember 2019
Peserta	
Penanggungjawab	Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. H. Muhammad Derwis Dasopang, M.Ag

Akan melakukan Penelitian dengan ketentuan sebagai berikut

1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian harus melaporkan kedatangannya kepada Instansi yang bersangkutan dengan menunjukkan surat pemberitahuan ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan penelitian dimaksud.
3. Harus mentaati ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Apabila telah selesai melakukan Penelitian harus melapor/menginformasikan hasilnya kepada Bupati Mandailing Natal Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Mandailing Natal.
5. Apabila masa berlaku surat pemberitahuan ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan penelitian harus diajukan kepada instansi terkait.
6. Surat pemberitahuan ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat pemberitahuan tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di Panyabungan
Panyabungan, 07 Juli 2019
KEPALA BADAN RESBANGPOL
KABUPATEN MANDAILING NATAL



MUHAMMAD AMIN, S.Sos
PEMBAKUTAMA MUDA
NIP. 19751212 199803 1 007

Tembusan

1. Bapak Bupati Mandailing Natal (sebagai laporan).
2. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Mandailing Natal
3. Camat Siabu
4. Kepala Desa Lumban Dolok
5. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (IAIN) Padangsidimpuan

Lampiran 3 Logbook Penelitian

Peneliti : Icol Dianto, M.Kom.I

Kluster : Pembinaan/ Peningkatan Kapasitas

Judul : Strategi Membina Partisipasi Masyarakat Milenial dalam Pembangunan Desa

Religius di Kabupaten Mandailing Natal (Studi Kasus Kampung Al-Quran Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal).

NO.	HARI/TGL	TEMPAT KEGIATAN	NAMA KEGIATAN	TEKNIK DAN CARA	DESKRIPSI KEGIATAN
1.	Jumat, 5 April 2019	IAIN Padangsidempuan	Seminar Proposal Penelitian BOPTN 2019	Presentasi dan diskusi	Mengikuti Seminar Proposal Penelitian BOPTN 2019 bersama Reviewer Nasional Dr. Hendrizal, M.Ag di Aula Rektorat IAIN Padangsidempuan, kegiatan tuntas dan sukses.
2.	13 Mei 2019	Bank Mandiri Syariah Padangsidempuan	Pembuatan Rekening baru	Tatap muka	Membuka rekening baru di Bank Mandiri Syariah KCP Padangsidempuan sebagai syarat untuk kontrak penelitian dan penerima bantuan penelitian BOPTN Tahun 2019. Kegiatan Tuntas.
3.	15 Mei 2019	IAIN Padangsidempuan	Kontrak Penelitian BOPTN 2019	Tatap muka	Penandatanganan Kontrak Penelitian (MoU) BOPTN 2019 antara peneliti dengan Kepala LPPM IAIN Padangsidempuan. Kegiatan Tuntas.
4.	Senin, 10 Juni 2019	IAIN Padangsidempuan	Mengurus Surat Izin Penelitian dari Pimpinan PT dan Surat Tugas	Tatap muka	Mengajukan surat permohonan kepada Rektor IAIN Padangsidempuan melalui LPPM, untuk legalitas melakukan penelitian ke lapangan dan sebagai syarat untuk mengurus izin penelitian di lapangan (wilayah kepenelitian). Kegiatan Tuntas.

5.	Selasa, 2 Juli 2019	Kantor Dinas Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Mandailing Natal	Mengurus Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal	Tatap muka	Mengurus Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal. Surat tidak bisa selesai satu hari sehingga perlu menggunakan jasa pengiriman melalui armada. Kegiatan tuntas.
6.	Kamis, 4 Juli 2019	IAIN Padangsidimpuan	Surat Tugas	Tatap muka	Mengajukan surat tugas untuk turun ke lapangan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data penelitian.
7.	Jumat, 12 Juli 2019	Kantor Kecamatan Siabu dan Kantor Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	Metode Pengumpulan Data Penelitian	Tatap muka	Engagement Penelitian dengan mengantarkan surat izin penelitian kepada pemerintah kecamatan dan pemerintahan desa
8.	Kamis-Jumat, 18-19 Juli 2019	Masjid Taqwa Kampung Al-Quran Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	Metode Pengumpulan Data Penelitian	Observasi / Pengamatan Langsung	Melakukan kegiatan observasi (pengamatan) terhadap aktivitas masyarakat Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal
9.	Senin-Selasa, 29-30 Juli 2019	Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	Metode Pengumpulan Data Penelitian	Wawancara Langsung di Lapangan	Melakukan wawancara dengan sumber informasi kunci (key informan) penelitian, yaitu Kepala Desa, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda, dan masyarakat setempat.

10.	30 Juli s/d 2 Agustus 2019	IAIN Padangsidimpuan	Bimtek Penelitian Tahun 2019	Presentasi dan diskusi	Bimtek Penelitian Tahun 2019
11.	Senin, 5 Agustus 2019	Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	Metode Pengumpulan Data Penelitian	Wawancara Langsung di Lapangan	Uji Validasi dan Relieibilitas Data Penelitian dengan melakukan kegiatan konfirmasi dan verifikasi data penelitian.
12.	Rabu, 21 Agustus 2019	Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	Metode Pengumpulan Data Penelitian	Presentasi dan Diskusi	FGD 1 dengan tema Membangun Desa Religius
13.	Rabu, 28 Agustus 2019	Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	Metode Pengumpulan Data Penelitian	Presentasi dan Diskusi	FGD 2 dengan Tema Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan
14.	Jumat, 30 Agustus 2019	Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian	Presentasi dan Diskusi	Menyampaikan hasil penelitian, kesimpulan dan rekomendasi sekaligus rencana aksi peningkatan partisipasi masyarakat dalam menyukseskan Program Kampung Al-Quran di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Padangsidimpuan, September 2019
Peneliti,

Icol Dianto, S.Sos.I., M.Kom.I
NIP. 198703102018011001

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



Peneliti menyerahkan dokumen administrasi penelitian kepada Sekretaris Camat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Bapak Muhammad Syukri Nasution di Kantor Camat Siabu, 12 Juli 2019.



Out of View gerbang batas desa Lumban Dolok berdiri gapura Kampung al-Quran Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Gerbang ini terdapat di bagian utara dan selatan batas desa yang dilewati oleh jalan lintas Sumatera



Masjid raya al-Muttaqin berdiri megah di tengah pemukiman warga Desa Lumban Dolok. Masjid ini menjadi tempat utama (centre) dari program Kampung al-Quran. Masjid ini dibangun oleh masyarakat setempat secara bergotong-royong, dan dibantu oleh para perantau daerah tersebut.



Peneliti, Icol Dianto, bertemu dengan Kepala Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Zulkakim Hasibuan, di kediamannya. Peneliti melakukan wawancara terkait dengan maksud dan tujuan penelitian yang diangkat di desa Lumban Dolok.



Peneliti melakukan pengamatan pelaksanaan ibadah shalat Fardhu Magrib di masjid raya al-Muttaqin Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.



Peneliti melakukan pengamatan pelaksanaan ibadah shalat Jum'at di masjid raya al-Muttaqin Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.



Masjid Jami' Al-Istiqlal Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Masjid ini terletak di pinggir jalan raya. Selain masjid raya al-Muttaqin, masyarakat Lumban Dolok juga mengadakan kegiatan shalat fardhu berjamaah dan shalat Jumat di masjid ini. Tidak hanya itu, masjid ini juga memiliki santri pelantun al-Quran, keberadaan masjid ini mendukung program Kampung al-Quran di desa ini.



Masjid Al-Ihsan terletak di desa Aek Mual Kecamatan Siabu, sebuah desa yang bertetangga sebelah selatan dengan desa Lumban Dolok. Keberadaan masjid ini juga dapat menjadi pendukung program Kampung al-Quran dan peningkatan peribadatan masyarakat Lumban Dolok sehubungan letaknya yang berdekatan dengan batas desa, sehingga masyarakat Lumban Dolok di batas desa itu dapat melaksanakan ibadah sholat berjamaah di masjid terdekat.



Peneliti bertemu dengan Sekretaris Desa Lumban Dolok, Lukman Hakim, pada kesempatan itu, penulis melakukan wawancara dengan sekretaris desa, tentang potensi, peluang dan penghambat serta strategi pengembangan program Kampung al-Quran.



Peneliti bertemu dan melakukan wawancara dengan salah satu penyuluh agama di Kecamatan Siabu, Bapak Muhammad Iqbal, wawancara dilakukan terkait dengan program Kampung al-Quran di desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu, dan peran serta yang bisa diberikan oleh para penyuluh agama di kecamatan itu.



Masjid Istiqomah terletak di batas desa Lumban Dolok bagian utara, masjid ini juga sangat membantu sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat fardhu berjamaah bagi warga desa Lumban Dolok, terutama mereka yang tinggal di batas desa sebelah utara.



Peneliti melakukan observasi pelaksanaan Program Tulis Baca Al-Quran pada MDTA. Foto diambil saat para santri melakukan praktek ibadah sholat Ashar berjama'ah di Masjid al-Istiqlal, Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.



Observasi sekaligus wawancara di MDTA Guffi desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Peneliti melakukan pengambilan sesi foto bersama dengan para santri di MDTA tersebut.



Peneliti melakukan wawancara ke kantor KUA Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal



Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Marjan Said Pulungan, beliau adalah Wakil Ketua BKM Masjid Raya al-Muttaqin. Selain itu, beliau juga mengajar di MDTA dan sebagai tokoh agama di desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.



Kegiatan Diskusi Penelitian Focus Group Discussion (FGD) terkait dengan peran generasi muda dalam mendukung program Kampung al-Quran. Diskusi diadakan bersama dengan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan



Kegiatan Diskusi Penelitian Focus Group Discussion (FGD) terkait dengan peran generasi muda dalam mendukung program Kampung al-Quran. Diskusi diadakan bersama dengan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan



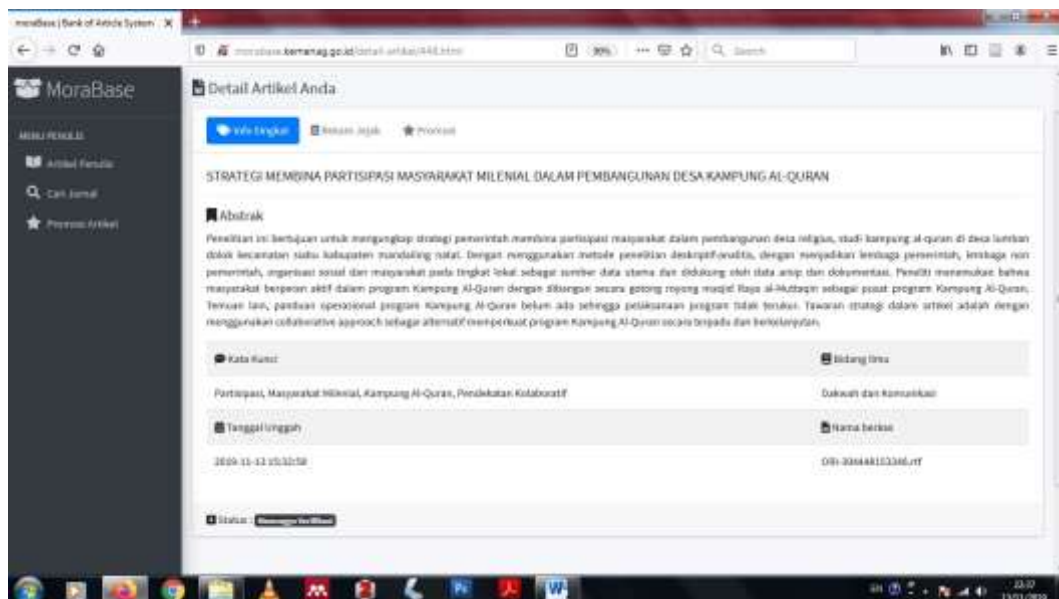
Kegiatan Diskusi Penelitian Focus Group Discussion (FGD) terkait dengan peran generasi muda dalam mendukung program Kampung al-Quran. Diskusi diadakan bersama dengan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan



Kegiatan Diskusi Penelitian Focus Group Discussion (FGD) terkait dengan peran generasi muda dalam mendukung program Kampung al-Quran. Diskusi diadakan bersama dengan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan



Kegiatan Diskusi Penelitian Focus Group Discussion (FGD) terkait dengan peran generasi muda dalam mendukung program Kampung al-Quran. Diskusi diadakan bersama dengan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan



Bukti Submit Artikel (Summary Executive) Hasil Penelitian pada Morabase Kemenag RI



Bukti Submit Artikel (Summary Executive) Hasil Penelitian pada Jurnal al-Banjari UIN Antasari Banjarmasin